

**PERAN SEKOLAH DAN ORANG TUA
DALAM UPAYA MENINGKATKAN KECERDASAN
SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI MI SULTAN AGUNG**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Univesitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan

Disusun oleh :

Hanif Miftahudin

NIM. 16410093

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2020**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hanif Miftahudin
NIM : 16410093
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 16 Maret 2020

Yang menyatakan



Hanif Miftahudin

NIM. 16410093

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir
Lam : 3 eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Hanif Miftahudin
NIM : 16410093
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Mengajukan Skripsi : Peran Sekolah dan Orang Tua dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MI Sultan Agung Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera diujikan/dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 17 Maret 2020
Pembimbing

Dr. Muqowim, M.Ag
NIP. 19740310 199803 1 002



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-237/Un.02/DT/PP.05.3/4/2020

Skripsi Tugas Akhir dengan judul :

PERAN SEKOLAH DAN ORANG TUA
DALAM UPAYA MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK
DI MI SULTAN AGUNG

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Hanif Miftahudin

NIM : 16410093

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Rabu tanggal 8 April 2020

Nilai Munaqasyah : A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Muqowim, M.Ag.
NIP. 19730310 199803 1 002

Penguji I

Dr. Nur Saidah, M.Ag.
NIP. 19750211 200501 2 002

Penguji II

Drs. Moch. Fuad, M.Pd.
NIP. 19570626 198803 1 003

Yogyakarta, 22 April 2020

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga

Dr. Ahmad Arif, M.Ag.
NIP. 19661121 199203 1 002



MOTTO

*“Wahai anakku! **Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting**”.* (QS. Luqman 31: 17)¹

*“**Ketahuilah, sesungguhnya dalam tubuh manusia ada segumpal daging, jika segumpal daging itu baik, maka akan baik seluruh tubuh manusia, dan jika segumpal daging itu buruk, maka akan buruk seluruh tubuh manusia, ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati manusia.**”*
(HR. Bukhari dan Muslim).²

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Syaamil Al-Qur'an Syamil Raja PH Syarif Bekir Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2009), hal 530

PERSEMBAHAN

**Kupersembahkan karya yang penuh perjuangan,
kenangan, pengalaman dan pengorbanan ini untuk:**



Almamater Tercinta
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA Yogyakarta
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang Peran Sekolah dan Orang Tua dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MI Sultan Agung. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Muqowim, M.Ag., selaku Penasehat Akademik dan Pembimbing Skripsi.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Ibu Kepala Sekolah beserta guru dan karyawan MI Sultan Agung Yogyakarta.
7. Kedua orang tua saya tercinta Ayahanda Suparwanto dan Ibunda Partinah, serta seluruh keluarga saya yang selalu memberikan do'a, motivasi dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Terimakasih saya ucapkan kepada teman saya Mutia Miftachul Jannah yang selalu memberikan bantuan dan dukungan selama skripsi dikerjakan.
9. Keluarga besar PAI angkatan 2016, IMM FITK, Lasdaf ITK yang banyak memberikan masukan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Ustadz-ustadzku dan sahabat-sahabat Pesantren SahabatQu yang selalu mendoakan dan InsyaAllah kelak bisa berkumpul di surga bersama para Ahlul Qur'an.
11. Teman-teman KKN Dusun Pondok angkatan 01 semua yang tidak dapat saya sebut satu persatu terimakasih sudah mendukung saya dan mendoakan saya
12. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya.
Aamiin

Yogyakarta, 17 Maret 2020

Penyusun

Hanif Miftahudin

NIM : 16410093



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

HANIF MIFTAHUDIN. *Peran Sekolah dan Orang Tua dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MI Sultan Agung Yogyakarta.. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2020.*

Penelitian ini berangkat dari ketertarikan peneliti tentang pendidikan spiritual oleh MI Sultan Agung dan orang tua yang bekerjasama dengan sekolah dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Hal ini merupakan upaya untuk mencegah dan membentengi anak-anak agar tidak terbawa arus globalisasi yang membawa pengaruh buruk terhadap spiritualitas peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran MI Sultan Agung dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik dan sejauhmana peran orang tua dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual anaknya.

Penelitian ini dilakukan dengan cara melihat keadaan riil di lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif yaitu penelitian deskriptif yang menyajikan data secara sistematis dan memaparkan objek yang sebenarnya di lapangan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Subjek penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, wali kelas, guru, peserta didik dan 6 anggota keluarga yang dipilih secara *purposive sampling*. Untuk mengolah data peneliti menggunakan analisis reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi data.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa pendidikan spiritual yang dilakukan di sekolah melalui berbagai cara baik dari peran kepala sekolah, peran pendidik, program-program dan kurikulum yang diterapkan di MI Sultan Agung. Program-program yang berkaitan dengan pendidikan spiritual di MI Sultan Agung yaitu pembiasaan ibadah pagi (sholat dhuha berjamaah, membaca asmaul husna dan membaca surah yasin), sholat dzuhur berjamaah, Baca Tulis Alquran, Tahfidz, Qiroah,

Kaligrafi, Hadroh dan untuk melakukan kerjasama dengan orang tua MI Sultan Agung mempunyai program unggulan yang dinamakan paguyuban. Pendidikan spiritual terhadap anak tidak akan berhasil apabila tidak ada kerjasama yang baik antara sekolah dan orang tua. Berdasarkan penemuan yang peneliti temukan dalam mendidik anak, orang tua memiliki ragam pendidikan yang berbeda-beda baik dalam 1. Mendidik dasar ketuhanan dan keimanan 2. Menjalankan kewajiban beragama 3. Menanamkan perilaku kasih sayang 4. Menanamkan perilaku empati 5. Mengajarkan indahnya berbagi 6. Mengajarkan rasa syukur 7. Mendisiplinkan 8. Melindungi anak.

Kata kunci: Kecerdasan Spiritual, Pendidikan Spiritual, Sekolah, Orang Tua.



DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR BAGAN.....	xxi
DAFTAR DIAGRAM.....	xxii
DAFTAR GRAFIK.....	xxiii
DAFTAR GAMBAR	xxiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Landasan Teori.....	15
F. Metode Penelitian.....	56
G. Sistematika Pembahasan	67

BAB II GAMBARAN UMUM MI SULTAN AGUNG.....	69
A. Sejarah, Visi, dan Misi MI Sultan Agung	69
B. Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	80
C. Kurikulum	82
D. Sarana dan Prasarana.....	86
E. Peserta Didik	89
F. Keluarga	91
BAB III PERAN SEKOLAH DAN ORANG TUA DALAM UPAYA MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK	98
A. Pendidikan Spiritual di MI Sultan Agung	98
B. Peran Orang Tua Memberikan Pendidikan Spiritual .	137
BAB IV PENUTUP	190
A. Kesimpulan.....	190
B. Saran.....	191
DAFTAR PUSTAKA	194
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	I

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PEDOMAN TRANSLITERASI
ARAB-LATIN**

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI,
Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI

No. 158/1987 dan No.0543b/U/1987

Tertanggal 22 Januari 1988

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā'	<i>t</i>	-
ث	Śā'	<i>ś</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>ḥ</i> <i>a</i> ,	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>k</i> <i>h</i>	-
د	Dal	<i>d</i>	-
ذ	Żal	<i>ż</i>	z (dengan titik di atas)

ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zai	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>s</i> <i>y</i>	-
ص	Ṣād	<i>ṣ</i> <i>vi</i>	<i>s</i> (dengan titik di bawah)
ض	Dād		<i>d</i> (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>ṭ</i>	<i>t</i> (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>ẓ</i>	<i>z</i> (dengan titik di bawah)
ع	'Ayn	<i>ʿ</i>	koma terbalik ke atas
غ	Gayn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
و	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Waw	<i>W</i>	-

ي	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā	Y	-

II. Konsonan rangkap karena *tasydād* ditulis rangkap:

مضاعفة	Ditulis	muta"addidah
عَدَّة	Ditulis	„iddah

III. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

a. Bila dimatikan, ditulis *h*:

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جناية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila *Tā' Marbūtah* diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
---------------	---------	---------------------------

- c. Bila Ta" Marbūtah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t

زكاة الفطري	Ditulis	<i>zākat al-fitr</i>
-------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

-----	<i>Fathah</i>	ditulis	A
-----	<i>Kasrah</i>	ditulis	-I
-----	<i>Dammah</i>	ditulis	U

V. Vokal Panjang

1.	<i>Faṭḥah + alif</i>	ditulis	Ā
	جههية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i>	ditulis	Ā
	تسي	Ditulis	Tansā
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i>	ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	Karim
4.	<i>dammah + wawu mati</i>	ditulis	Ū
	فروض	ditulis	<i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faṭḥah</i> + <i>ya'</i> mati	ditulis	Ai
	يَيْكِي	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	<i>Faṭḥah</i> + <i>wawu</i> mati	ditulis	Au
	زُول	ditulis	<i>Qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

الْوَيْ	ditulis	<i>a'antum</i>
اَعَدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَا شَكَرْتِي	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang Alif + Lām

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

اَلْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
اَلْقِيَّاس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*, ditulis dengan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

اَلسَّمَاء	ditulis	<i>as-samā'</i>
اَلشَّمْس	ditulis	<i>asy-syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى انفروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
اهم السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>



DAFTAR TABEL

Tabel I	: Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan..	81
Tabel II	: Data Struktur Kurikulum.....	83
Tabel III	:Data Sarana Prasarana.....	87
Tabel IV	: Data Penerimaan Peserta Didik Baru.....	89
Tabel V	: Data Peserta Didik	91
Tabel VI	: Data Gambaran Umum Subjek Penelitian	95
Tabel VII	: Indikator Pola Asuh Orang Tua.....	178
Tabel VIII	:Peran Orang Tua	182



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR BAGAN

Bagan I	: Struktur Organisasi	79
---------	-----------------------------	----



DAFTAR DIAGRAM

Diagram I	: Persentase Status Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	82
Diagram II	: Persentase Kurikulum.....	85
Diagram III	: Persentase Sarana Prasarana	88



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GRAFIK

Bagan I : Data Penerimaan Peserta Didik Baru 90



DAFTAR GAMBAR

Gambar I	: Gerbang MI Sultan Agung.....	69
Gambar II	: Google Maps MI Sultan Agung.....	72
Gambar III	: Peran Sekolah untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual	136
Gambar IV	: Peran Orang Tua untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual	189



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Instrumen Observasi
- Lampiran II : Instrumen Wawancara
- Lampiran III : Transkrip Hasil Wawancara
- Lampiran IV : Catatan Lapangan Observasi
- Lampiran V : Foto Dokumentasi
- Lampiran VI : Fotokopi Bukti Seminar Proposal
- Lampiran VII : Fotokopi Sertifikat Microteaching
- Lampiran VIII : Fotokopi PLP-KKN Integratif
- Lampiran IX : Fotokopi Sertifikat TOEFL
- Lampiran X : Fotokopi Sertifikat ICT
- Lampiran XI : Fotokopi KTM
- Lampiran XII : Fotokopi KRS Semester VIII
- Lampiran XIII : Fotokopi Sertifikat SOSPEM
- Lampiran XIV : Fotokopi Sertifikat OPAK
- Lampiran XV : Daftar Riwayat Hidup Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Zuhairi, ada tiga macam pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang satu dengan lainnya saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pendidikan.¹ Tetapi, dalam skripsi ini peneliti lebih memfokuskan bagaimana usaha sekolah dan orang tua yang bersinergi untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.

Dalam meningkatkan potensi peserta didik, sekolah merupakan lembaga yang berperan besar dalam proses tercapainya tujuan pendidikan. Oleh karena itu, dalam meningkatkan kecerdasan peserta didik, sekolah mempunyai strategi dan model yang bervariasi.

Selain sekolah, tugas utama mendidik anak berada di tangan orang tua, karena sejak pertama kali anak dilahirkan sampai tumbuh menjadi dewasa anak banyak menghabiskan waktunya di rumah daripada di sekolah. Pendidik sekolah dan pendidik ngaji sebagian besar hanya mengajarkan tentang pendidikan formal dan hal-hal yang bersifat keilmuan saja. Tugas untuk mendidik anak agar

¹ Zuhairi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 177.

bertingkah laku yang baik, sopan, sesuai dengan norma dan tata krama masyarakat tetap menjadi tugas utama orang tua. Hal ini sesuai dengan pendapat Ihsan dalam bukunya yang berjudul *Dasar-dasar Kependidikan* yang mengatakan bahwa:

“Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti, dan kepribadian tiap-tiap manusia.”²

Pendapat lain dikemukakan oleh Imam Ghazali mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Abu Ahmadi dalam bukunya bahwa :

“Anak itu sifatnya menerima semua yang dilakukan, yang dilukiskan, dan condong kepada semua yang tertuju kepadanya. Jika anak dibiasakan diajari berbuat baik, maka anak itu akan hidup bahagia di dunia dan akhirat. Dari kedua orang tua serta semua pendidik-pendidiknya dan pendidik-pendidiknya akan mendapat kebahagiaan pula dari kebahagiaan itu. Tetapi jika dibiasakan berbuat jahat dan dibiarkan begitu saja, maka anak itu akan mencela dan binasa. Maka yang menjadi ukuran dan ketinggian anak itu ialah terletak pada

² Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 40.

apa yang bertanggung jawab (pendidik) dan walinya”.³

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa baik buruknya seorang anak bergantung kepada bagaimana didikan dan asuhan dari orang tua. Karena, orang tualah yang melahirkan, membesarkan, dan mendewasakan serta mempengaruhi tumbuh kembangnya watak, budi pekerti, dan kepribadian. Semakin manusiawi orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak, maka anak tersebut akan tumbuh sebagai generasi yang sholeh-sholehah, mandiri, dan bertanggung jawab. Namun sebaliknya, jika orang tua mendidik dan memberikan contoh yang tidak baik, maka anak akan tumbuh menjadi anak yang celaka dan binasa di dunia dan akhirat.

Dengan demikian selain pendidikan yang diperoleh anak di sekolah, peran orang tua juga dituntut agar dapat menerapkan pola asuh yang baik. Karena, baik buruknya spiritual anak itu tergambar dari pola asuh yang baik yang dilakukan oleh orang tua semenjak anak kecil. Pola asuh merupakan interaksi antara anak dengan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta

³ Abu Ahmadi, *Pendidikan Ilmu*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), hal. 117.

melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat di mana anak dibesarkan.⁴ Untuk mencapai tujuan tersebut, ada banyak model pola asuh yang dapat diterapkan oleh orang tua.

Namun, realita yang terjadi dilapangan anak cenderung mengalami penurunan kualitas baik dalam moralitas maupun gaya hidup. Hal ini diungkap berdasarkan fakta yang terjadi, di antaranya:

Pertama, semakin banyak anak yang terlibat dalam pergaulan bebas. Menurut catatan KPAI, sejak 2011 hingga 2018, kasus anak sebagai pelaku kekerasan seksual masih menempati peringkat teratas. Diikuti dengan kasus anak sebagai pelaku kekerasan fisik dan sebagai pelaku pembunuhan.⁵

Kedua, semakin banyak yang mengonsumsi rokok. Hal ini diungkap berdasarkan survei yang dilakukan oleh Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, yang menyatakan bahwa prevalensi merokok pada remaja usia sekolah atau usia 10-18 tahun mengalami kenaikan. Persentase perilaku

⁴ Nurdahlana, *Hubungan Antara Persepsi Remaja Awal Terhadap Pola Asuh Orangtua Otoriter Dengan Motivasi Berprestasi*, Tesis, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2004.

⁵ Widia Primastika, *Penyebab Kriminalitas Anak: Kurang Kasih Sayang & Pengakuan Sosial*, Tirto.id, 29 Juli 2018.

merokok remaja pada Riskesdas 2018 tercatat sebesar 9,1 persen, meningkat dari Riskesdas 2013 yakni 7,2 persen.⁶

Ketiga, semakin banyaknya anak yang terjerat narkoba. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat dari 87 juta populasi anak di Indonesia, sebanyak 5,9 juta di antaranya menjadi pecandu narkoba. Mereka jadi pecandu narkoba karena terpengaruh dari orang-orang terdekat.⁷

Keempat, semakin banyaknya tindak kriminalitas oleh remaja. Pada tahun 2018, hingga bulan Mei, KPAI juga mencatat bahwa kasus ABH menduduki peringkat pengaduan tertinggi. Dari 1885 pengaduan yang masuk, 504 di antaranya (27% dari total kasus) merupakan kasus ABH, kemudian disusul oleh kasus keluarga dan pengasuhan alternatif (324 kasus), pornografi dan *cyber crime* (255 kasus), kesehatan dan napza (162 kasus), pendidikan (161 kasus), *trafficking* dan eksploitasi (144 kasus), sosial dan anak dalam situasi darurat (119 kasus), agama dan budaya (105 kasus), hak sipil dan partisipasi (79 kasus), kasus perlindungan anak lainnya (32 kasus).⁸

⁶ Khadijah Nur Azizah, *Makin Banyak Perokok Muda, Riskesdas 2018 Sebut Angkanya 9,1 Persen*, Detik.com, 02 November 2018.

⁷ Annisa Ulva Damayanti, *5,9 Juta Anak Indonesia Jadi Pecandu Narkoba*, okezone.com, 06 Maret 2018.

⁸ Widia Primastika, *Penyebab Kriminalitas Anak: Kurang Kasih Sayang & Pengakuan Sosial*, Tirto.id, 29 Juli 2018.

Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia Asrorun Niam menyebutkan salah satu pemicu utama anak bisa berhadapan dengan kasus hukum ialah kerentanan ketahanan keluarga. Melihat fenomena yang terjadi menggambarkan bahwa masih kurangnya usaha orang tua dalam mendidik anak dalam pendidikan spiritual, sehingga timbulnya perilaku-perilaku anak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang seharusnya. Masalah penurunan kualitas kecerdasan spiritual peserta didik terjadi karena antara orang tua dan sekolah saling melempar tanggung jawab tentang kewajiban mengasuh anak. Sehingga, hal ini mengakibatkan tujuan dari pendidikan itu terlupakan yang menimbulkan perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang seharusnya terutama dalam ranah spiritual.

Berdasarkan hasil survei tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pentingnya untuk mengembangkan kecerdasan spiritual guna menjalani kehidupan yang penuh tantangan. Kecerdasan spiritual sudah ada dalam diri setiap manusia, maka lingkunganlah yang berperan untuk mengembangkan. Sehingga dengan upaya-upaya yang dilakukan dapat menghasilkan kecerdasan spiritual yang maksimal. Penelitian ini membahas lebih lanjut mengenai bagaimana upaya sekolah dan orang tua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak sekolah dasar.

Sehingga anak-anak nantinya menjadi manusia yang hasrat penuh makna dalam hidupnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan sekolah dan orang tua peserta didik di MI Sultan Agung sebagai subjek penelitian, karena melihat keunikan program-program yang dimiliki sekolah dan latar belakang keluarga yang bersekolah di MI Sultan Agung yang bersifat heterogen. Program-program yang dimiliki MI Sultan Agung sangat beragam dan bervariasi. Salah satunya dalam menjalin komunikasi dengan wali murid. Pada umumnya, sekolah tidak mempunyai gagasan khusus untuk mengadakan komunikasi dengan orang tua dalam rangka menyamakan persepsi terkait pendidikan anak di sekolah. Dengan harapan adanya kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam memberikan pendidikan spiritual karena untuk mencapai suatu tujuan pendidikan di sekolah.

MI Sultan Agung mempunyai gagasan yang menarik tentang langkah untuk menjalin komunikasi dengan wali murid. MI Sultan Agung sengaja merancang kegiatan untuk menjalin komunikasi orang tua agar dapat bekerja sama dalam mendidik peserta didik. Sehingga, dengan adanya paguyuban antara tujuan, proses dan pelaksanaan pendidikan di sekolah sama dengan pendidikan orang tua. Gagasan yang sengaja dirancang ini disebut

dengan *paguyuban*. Terkait pelaksanaannya, paguyuban merupakan perkumpulan wali murid dalam forum untuk melaksanakan sosialisasi yang dilakukan secara berkala. Sosialisasi tersebut bertujuan untuk mengetahui perkembangan peserta didik, merancang program untuk menunjang prestasi dan hal-hal yang berkaitan dengan pencapaian tujuan di sekolah. Untuk mencapai tujuan tersebut, ada banyak program sekolah dan model pola asuh yang dapat diterapkan oleh orang tua untuk meningkatkan kecerdasan spiritual.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merumuskan permasalahan, sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pendidikan spiritual di MI Sultan Agung dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual?
2. Sejauhmana peran orang tua memberikan pendidikan spiritual dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual anak sekolah dasar?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setelah ditentukan rumusan masalah tersebut, maka dapat ditulis tujuan dan kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui proses pendidikan spiritual di MI Sultan Agung dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual.
 - b. Mengetahui peran orang tua dalam meningkatkan pendidikan spiritual dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual anak sekolah dasar.
2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

- a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian untuk penelitian selanjutnya tentang model pendidikan spiritual oleh sekolah dan orang tua kepada anak sekolah dasar dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual.

- b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi Orang tua

Hasil penelitian ini dapat menjadi perbaikan bagi orang tua dalam memberikan

pendidikan pendidikan spiritual dan menentukan pola asuh yang lebih tepat kepada anak sekolah dasar dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual.

2) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada pihak sekolah baik berupa saran maupun evaluasi terkait program-program yang dilakukan dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MI Sultan Agung. Selain itu, program-program yang diberlakukan di MI Sultan Agung dapat dijadikan model dan percontohan bagi sekolah lain dalam rangka upaya sekolah dalam upaya meningkatkan kecerdasan peserta didik.

3) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini sebagai pengetahuan dan pemahaman langsung di lapangan mengenai model pendidikan spiritual oleh orang tua kepada anak sekolah dasar dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual.

4) Bagi Jurusan

Hasil penelitian ini dapat menginspirasi atau bahkan diterapkan oleh seluruh elemen pendidikan di sekolah lain untuk melaksanakan internalisasi model pendidikan spiritual oleh Pendidik PAI kepada orang tua seperti yang peneliti teliti.

D. Kajian Pustaka

Untuk menguasai teori yang sesuai dengan topik penelitian dan rencana model penelitian perlu dilakukan kajian pustaka. Penelitian ini mengkaji dari beberapa pustaka yang berhubungan dengan materi penelitian, yaitu strategi pengembangan. Untuk mencari data pendukung dalam rangka mengetahui secara luas tentang tema tersebut, penulis berusaha mengumpulkan karya-karya baik berupa buku, artikel, makalah, skripsi, tesis, dan disertasi. Dari semua data tersebut diklasifikasikan pada satu prioritas utama tentang peran orang tua dalam pendidikan nilai spiritual oleh orang tua kepada anak di MI Sultan Agung. Sebagai bahan kajian pustaka, maka ditampilkan beberapa hasil penelitian yang relevan:

1. Maesaroh, Skripsi yang berjudul *Konsep Pendidikan Spiritual bagi Anak Menurut AlGhazali*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dalam pandangan

islam, pendidikan yang sejati yaitu pendidikan spiritual. Dengan adanya pendidikan ini, manusia akan dapat terkendali oleh spiritualnya yang bersumber dari hati sehingga dapat mengarah pada fitrah Ilahiyyahnya (potensi beragama), sehingga akan mencapai derajat insan kamil dan dapat mencapai tujuan hidupnya, yaitu mendapatkan kebahagiaan di dunia mau pun di akhirat. Sebagaimana menurut konsep Al Ghazali tentang pendidikan, bahwa pendidikan yang baik ialah suatu proses memanusiation manusia dari sejak kejadiannya sampai akhir hayatnya, atau bimbingan yang merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian, adanya pendidikan spiritual akan tercipta generasi-generasi shaleh yang mempunyai visi dan misi dalam hidupnya. Menurut Al-Ghazali, untuk membangun kekuatan spiritual pada anak sangat ditentukan oleh keluarga terutama dari pihak ayah dan ibu yaitu melalui keteladanan. Sedangkan anak yang dimaksud disini di mulai sejak lahir sampai memasuki usia tamyis, yakni dapat membedakan sesuatu yang benar dan yang salah. Sedangkan ciri anak yang mempunyai spiritual tinggi yaitu akan terpancar dari akhlak maupun perilaku anak dalam kehidupannya yang berhubungan dengan Allah SWT, alam semesta

maupun sesama makhluk lain. Sedangkan penelitian ini mengkaji tentang pendidikan spiritual yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual di MI Sultan Agung.⁹

2. Berdasarkan skripsi yang ditulis oleh Ahmad Shiddiq yang berjudul "*Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga Usia 7-10 Tahun*" yang menjelaskan bahwa bagaimana pembinaan kecerdasan spiritual dalam keluarga. menurut penulis kecerdasan spiritual sangatlah penting daripada kecerdasan lainnya, karena untuk mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan batin seseorang harus mempunyai kecerdasan spiritual yang matang. persamaan antara skripsi Ahmad Siddiq dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama menjelaskan tentang peran orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak hanya saja skripsi yang ditulis oleh Ahmad Shiddiq hanyalah berupa kajian pustaka,

⁹ Maesaroh, *Konsep Pendidikan Spiritual bagi Anak Menurut AlGhazali*, Skripsi. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2009.

tidak meneliti secara langsung bagaimana keadaan di lapangan.¹⁰

3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dyah Febriani yang berjudul *pola asuh orang tua dalam membina Pendidikan Agama Islam pada anak* yang mencakup tentang aqidah akhlak, Fiqih, Sejarah serta pelaksanaan ibadah-ibadah untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Perbedaan antara penelitian yang akan diteliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Dyah Febriani adalah sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua dalam membina anaknya yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam hanya saja jika Febriani pembahasannya hanya kepada pendidikan agama Islam yang cakupannya begitu luas, peneliti dalam hal ini memfokuskan membahas pendidikan spiritual secara lebih mendalam¹¹

Berbagai karya penelitian yang telah dipaparkan di atas memiliki keistimewaan dan corak tersendiri dalam

¹⁰ Ahmad Shiddiq, *Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga Usia 7 - 10 Tahun*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2011).

¹¹ Dyah Febriani, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Pendidikan Agama Islam Pada Anak*. Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010).

mengkaji tentang pembentukan kecerdasan spiritual anak baik dalam pendidikan keluarga maupun di sekolah, karena kajian dan cara pandang yang digunakan berbeda. Begitu juga dalam penelitian ini, pencarian informasi terkait program-program yang dimiliki sekolah serta peran orang tua dalam pendidikan spiritual dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual anak sekolah dasar di MI Sultan Agung.

E. Landasan Teori

1. Pendidikan Spiritual

a. Pengertian Pendidikan Spiritual

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003, Pendidikan didefinisikan sebagai sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹² Menurut KBBI, spiritual adalah suatu hal yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin).¹³

¹² UU No. 20 tahun 2003, Sisdiknas Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Dari pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan spiritual adalah sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk suatu hal yang berhubungan dengan kejiwaan secara rohani dengan tujuan seseorang dapat bersikap dan menentukan tindakan yang tepat dalam suatu permasalahan.

b. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu yang ada di luar diri individu, walaupun ada juga yang menyatakan bahwa ada lingkungan yang terdapat dalam individu. Lingkungan pendidikan meliputi:

- 1) Lingkungan fisik atau keadaan iklim dan keadaan alam.
- 2) Lingkungan budaya atau bahasa seni ekonomi politik pandangan hidup keagamaan dan lainnya.
- 3) Lingkungan sosial atau masyarakat atau keluarga kelompok bermain organisasi.

Dalam GBHN, disebutkan pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, pemerintah dan masyarakat.

Ki Hajar Dewantara membedakan lingkungan pendidikan berdasarkan pada kelembagaannya, yang dikenal dengan istilah Tri pusat pendidikan meliputi:

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama karena dalam keluarga itulah kepribadian anak terbentuk. Keluarga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian anak. Pengaruh semakin berkurang jika diri semakin dewasa. Keluarga inilah yang dikenal oleh anak sebagai kesatuan hidup bersama.

2) Lingkungan perpendidikan atau sekolah

Perpendidikan atau sekolah atau Balai Wiyata adalah lingkungan pendidikan yang mengembangkan dan meneruskan pendidikan anak menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan bertingkah laku baik. Sekolah merupakan lembaga sosial formal yang didirikan oleh negara maupun yayasan tertentu, untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sekolah di satu pihak mewakili orang tua atau masyarakat, di pihak lain mewakili negara.

3) Lingkungan pergerakan atau organisasi pemuda.

Organisasi pemuda terbagi menjadi dua yaitu, informal (kelompok sebaya, kelompok bermain) dan formal yang diusahakan oleh pemerintah ataupun yayasan tertentu. Lingkungan pendidikan ini diharapkan mampu mendidik diri sendiri, memadukan perkembangan kecerdasan, budi pekerti, dan perilaku sosial.¹⁴

¹⁴ *Ibid.*, hal. 135-136.

2. Konsep Kecerdasan Spiritual Danah Zohar dan Ian Marshall

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Marshall, diri yang cerdas secara spiritual adalah diri yang sempurna, yang memiliki pemahaman yang mendalam atas kesalingterkaitan dari kehidupan dan seluruh usahanya. Diri yang lebih sempurna ini sadar, bahwa usaha manusia merupakan bagian yang lebih besar dan lebih kaya dari seluruh alam semesta. Ia memiliki rasa syukur kepada sumber yang darinya ia dan semua hal lainnya berasal. Ia memiliki rasa kedekatan dan tanggungjawab.¹⁵

SQ adalah kecerdasan tertinggi dalam diri manusia. SQ memfungsikan IQ dan EQ. Ketika EQ hanya menanyakan dan memutuskan dalam situasi apa yang saya lakukan dan perilaku apa yang harus aku lakukan sehingga “aku” selaras dengan situasi tersebut, SQ lebih dari sekedar menanyakan itu, melainkan SQ akan lebih dalam bertanya, apakah saya ingin berada dalam situasi dan kondisi seperti ini dan apakah saya perlu mengubah situasi tersebut? SQ lebih menekankan pada pemaknaan

¹⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Intelligence- the Ultimate Intelligence...* hal. 182.

arti hidup, sehingga ia menjadi manusia aktif (tidak pasif) dan bijak dalam menangani setiap persoalan. Karena SQ ingin tahu arti dan makna hidup yang sesungguhnya.

b. Jalan Menuju Kecerdasan Spiritual dan Memanfaatkannya

Sebelum melangkah lebih lanjut, penulis perlu kiranya memaparkan jenis-jenis kepribadian. Sehingga tidak salah dalam menentukan jalan yang akan digunakan untuk bisa cerdas secara spiritual. Ada enam jenis kepribadian, jenis kepribadian itu adalah:

- 1) Kepribadian Konvensional
- 2) Kepribadian Sosial
- 3) Kepribadian Investigative
- 4) Kepribadian Artistik
- 5) Kepribadian Realistis
- 6) Kepribadian Pengusaha

Untuk mengetahui jenis kepribadian, Danah Zohar dan Ian Marshall memberikan daftar-daftar pertanyaan sesuai dengan jenis kepribadian, yang masing-masing pertanyaan menggambarkan jenis kepribadian seseorang. Daftar pertanyaan ini bertujuan agar tepat dalam memilih jalan yang

akan ditempuh untuk mendapatkan spiritual yang lebih cerdas.

c. Lima Jalan Menuju Kecerdasan Spiritual Tinggi

Menumbuhkan kecerdasan spiritualitas pada peserta didik akan berdampak pada bagaimana tingkah laku, akhlak, ataupun moralitas yang dicerminkannya dalam kehidupan sehari-hari. Cara menumbuhkan spiritualitas menurut Danah Zohar dan Ian Marshal, sebagai berikut:

1. Jalan Tugas, jalan ini berkaitan dengan rasa memiliki, kerja sama, memberikan sumbangan, dan diasuh oleh komunitas. Keamanan dan kestabilan bergantung pada pengalaman perkrabatan dengan orang lain dengan lingkungan.
2. Jalan pengasuhan, jalan ini berkaitan dengan kasih sayang, pengasuhan, perlindungan, dan penyuburan. Seperti telah diketahui 30% dari populasi dewasa termasuk sosial dijalan pengasuhan. Mereka antara lain orang tua, pendidik dan sebagainya.
3. Jalan pengetahuan, jalan pengetahuan merentang dari pemahaman akan masalah praktis umum, pencarian filosofis yang paling

dalam akan kebenaran, sehingga pencarian spiritual akan pengetahuan mengenai Tuhan dan seluruh caraNya, dan pernyataan terakhir dengan-Nya melalui pengetahuan.

4. Jalan perubahan pribadi, orang yang melangkah di jalan perubahan adalah integrasi personal dan transpersonal. Yaitu, harus mengurangi ketinggian dan kedalaman diri sendiri dan menyatukan bagian-bagian terpisah dari diri yang terbelah-belah menjadi satu orang mandiri dan utuh.
5. Jalan persaudaraan, mereka yang berjalan di jalan ini adalah menjalin hubungan dengan sisi yang lebih dalam dari semua manusia dan makhluk tempat diri mereka yang berakar.¹⁶

3. Ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi,

Manusia yang berada dalam situasi kondisi SQ yang tinggi akan merasa tenang. Pada jiwanya sebagai dasar menempatkan perilaku dan mendengarkan suara hati sebagai penuntun hidupnya. Firman Allah SWT dalam Alquran surah As-Sajdah ayat : 9.

¹⁶ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual* diterjemahkan dari *SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hlm. 201-228.

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مِمَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: “Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.” (QS. As-Sajdah:9)¹⁷

Dalam ayat tersebut menegaskan bahwasannya Allah telah memberikan keinginan-Nya ke dalam manusia yaitu manusia diberi ruh sebagai suara hati spiritual, suara hati itu adalah dorongan dari sifat-sifat Allah yaitu 99 Asmaul Husna. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual, berarti fitrahnya berkembang dengan baik, berperilaku sesuai suara hati yang merupakan dorongan dari sifat-sifat Allah yaitu 99 Asmaul Husna dan kemudian menjadi pribadi kaffah.

SQ sebagai titik pusat kecerdasan memberikan makna positif kepada manusia dalam menjalani kehidupan, tentunya orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik dalam kesehariannya akan sesuai antara hati, kata dan perbuatannya. Bahkan, Rasulullah SAW menganjurkan umatnya agar memelihara hati karena penentuan nilai baik dan

¹⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hal. 415.

buruknya seseorang itu adalah terletak pada hatinya, sebagaimana Hadits Rasulullah SAW:

Dari An Nu'man bin Basyir *radhiyallahu 'anhuma*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,
أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ .
أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: “Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati” (HR. Bukhari no. 52 dan Muslim no. 1599)¹⁸

Menurut Sukidi, anak-anak yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi dengan tujuh ciri utama, yaitu:

- a. Adanya kesadaran diri yang mendalam, intuisi dan kekuatan, keakuan, atau otoritas bawaan.
- b. Adanya pandangan luas terhadap dunia: melihat diri sendiri dan orang lain saling terkait; menyadari tanpa diajari bahwa, bagaimanapun kosmos ini hidup dan bersinar memiliki sesuatu yang disebut cahaya subjektif.

¹⁸ Hadis ini dimuat oleh Imam an-Nawawi dalam *Arba'in an-Nawiyah*, hadits no. 6, dan *Riyadush Shalihin* no. 588, sumber ini dari <https://rumaysho.com/3028-jika-hati-baik.html>, diakses pada 2 desember 2019.

- c. Bermoral tinggi, pendapat yang kukuh, kecenderungan untuk merasa gembira, pengalaman puncak, dan atau bakat-bakat estetis.
- d. Memiliki pemahaman tentang tujuan hidupnya: dapat merasakan arah nasibnya, melihat berbagai kemungkinan, seperti cita-cita suci atau sempurna, dari hal-hal biasa.
- e. Adanya rasa haus yang tidak dapat dipuaskan, akan hal-hal selektif yang diminati seringkali membuat mereka menyendiri atau memburu tujuan tanpa berpikir lain. Pada umumnya, ia mementingkan kepentingan orang lain (*altruistis*) atau keinginan berkontribusi kepada orang lain.
- f. Memiliki gagasan-gagasan yang segar dan aneh: rasa humor yang dewasa. Kepada mereka sering terdorong untuk bertanya dari mana mendapatkan gagasan itu? Bahkan kadang ragu-jangan-jangan mereka adalah penjelmaan iwa-jiwa yang tinggal dalam tubuh yang masih muda.
- g. Adanya pandangan pragmatis dan efisien tentang realitas, yang sering (tetapi tidak selalu)

menghasilkan pilihan-pilihan yang sehat dan hasil-hasil praktis.¹⁹

Sedangkan tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi menurut Danah Zohar dan Ian Marshall dalam bukunya Akhmad Muhaimin Azzet setidaknya ada sembilan, yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan bersikap fleksibel.
2. Tingkat kesadaran diri tinggi.
3. Kemampuan menghadapi penderitaan.
4. Kemampuan menghadapi rasa takut.
5. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai.
6. Enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
7. Cenderung melihat keterkaitan berbagai hal.
8. Cenderung bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika”.
9. Pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab.²⁰

Dari karakteristik di atas, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa karakteristik SQ anak yang meningkat akan terlihat dari beberapa ciri pribadi yang dimiliki anak dalam perilaku kesehariannya. Anak

¹⁹ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jakarta: Kompas, 2002), hal. 6.

²⁰ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), hal. 43.

yang memiliki SQ meningkat di antaranya sebagai berikut:

1. Anak dapat dengan mudah dan cepat menyesuaikan diri.
 2. Anak memiliki kesadaran diri yang tinggi.
 3. Anak mampu berusaha menghadapi penderitaan,
 4. Anak mampu menghadapi rasa takut.
 5. Anak lebih berhati-hati dalam bersikap.
 6. Anak sudah mulai melihat keterkaitan dari berbagai hal.
 7. Anak akan aktif bertanya akibat rasa ingin tahu yang sangat besar terhadap hal-hal yang mendasar.
 8. Anak sudah bertanggung jawab terhadap kesalahannya
 9. Anak memiliki empati yang cukup kepada lingkungan sekitar.
4. Peran Orang Tua
- a. Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual
- Peran orang tua yang satu dengan yang lainnya terhadap anaknya sudah tentu berbeda-beda. Hal ini dilatar belakangi masalah pendidikan orang tua yang berbeda-beda maupun pekerjaannya. Dan dalam hal ini, akan penulis

paparkan bentuk-bentuk peran orang tua terhadap anak:

1) Memberikan pengarahan dan bimbingan

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu. Sikap anak terhadap pendidik agama dan pendidikan agama di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya terhadap agama dan pendidik agama khususnya.

Seorang anak sangat memerlukan bimbingan kedua orang tuanya dalam mengembangkan bakat serta menggali potensi yang ada pada diri anak tersebut. Dalam rangka menggali potensi dan mengembangkan bakat dalam diri anak maka seorang anak memerlukan pendidikan sejak dini. Pengarahan dan bimbingan diberikan kepada anak terutama pada hal-hal yang baru yang belum pernah anak ketahui. Dalam memberikan bimbingan kepada anak akan

lebih baik jika diberikan saat anak masih kecil. Orang tua hendaknya membimbing anak sejak lahir ke arah hidup sesuai ajaran agama, sehingga anak terbiasa hidup sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh agama. Selain membimbing, orang tua harus memberikan pengarahan kepada anak. Memberikan pengarahan yang berarti, memberikan keterangan atau petunjuk khusus pada anak untuk mengadakan persiapan-persiapan menghadapi hal-hal yang tidak diketahui sebelumnya atau agar dilakukan dengan memperkirakan maksud dan hasil yang akan dicapai, serta tindakan apa yang harus dilakukan.²¹

Dengan pengarahan dan bimbingan, anak tidak akan merasa asing terhadap sesuatu yang baru ia ketahui. Pengarahan dan bimbingan dilakukan ekstra oleh orang tua ataupun pendidik. Pengarahan dan bimbingan harus dilakukan secara terus menerus. Karena dengan melakukan berulang-ulang maka akan menumbuhkan pemahaman kepada anak.

²¹ Charles Schaefer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, (Jakarta: Effhar Dahara Prize), hal. 71.

Misalnya orang tua mengarahkan anaknya yang mengalami keterbatasan untuk membiasakan diri melakukan shalat. Walaupun apa yang dilakukan mereka tidak mengetahui maknanya, akan tetapi bimbingan dan pengarahan harus dibiasakan agar mereka terbiasa akan hal-hal yang baik.

2) Memberikan motivasi

Manusia hidup di dunia pasti memiliki keinginan, cita-cita, atau pun harapan. Karena dengan adanya keinginan tersebut pasti akan timbul semangat dalam hidupnya, walaupun terkadang untuk mencapainya membutuhkan usaha yang tidak ringan. Keberhasilan meraih atau memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu menimbulkan rasa puas pada diri manusia, yang pada akhirnya menimbulkan rangsangan ataupun dorongan untuk mencapai tujuan atau keinginan yang lain. Dengan demikian, pada setiap perbuatan manusia selalu ada sesuatu yang mendorongnya. Sesuatu itu disebut motivasi,

meskipun kadang motivasi itu tidak begitu jelas atau tidak disadari oleh pelakunya.²²

Menurut Soemardi Soerjabrata, motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.²³

Jadi, orang tua harus dapat memberikan motivasi kepada anaknya, dalam hal ini anak juga sangat membutuhkan motivasi orang tua. Karena apa yang mereka lakukan belum tentu mereka mengerti. Seperti yang telah dikatakan Zakiah Derajat bahwa: Sebenarnya yang sangat dibutuhkan anak bukanlah benda-benda atau hal-hal lahir, tetapi lebih penting dari itu adalah kepuasan batin, merasa mendapat tempat yang wajar dalam hati Bapak Ibunya. Mungkin saja kebutuhan materiil kurang terpenuhi karena orang tuanya

²² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990), hal. 60.

²³ Soemardi Soerjabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1997), hal 60.

tidak mampu, namun ia cukup merasakan kesayangan dari kedua orang tuanya itu.²⁴

3) Memberikan teladan yang baik

Keteladanan menjadi hal yang sangat dominan dalam mendidik anak. Pada dasarnya anak akan meniru apa saja yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya terutama keluarga dekatnya, dalam hal ini adalah orang tua. Oleh karena itu apabila orang tua hendak mengajarkan tentang makna kecerdasan spiritual pada anak, maka orang tua seharusnya sudah memiliki kecerdasan spiritual juga.²⁵ Pengaruh yang kuat dalam pendidikan anak adalah teladan orang tua.²⁶ Karena dapat memberikan gambaran yang jelas untuk ditirukan. Oleh karena itu, perlu disadari dan diperhatikan agar orang tua dapat memberikan contoh yang baik dan benar. Mengenai akan hal itu, Zakiah Darajat berpendapat, “orang tua harus memberi contoh dalam hidupnya (anak), misalnya biasa

²⁴ Zakiah Darajat, *Perawatan Jiwa untuk Anak-anak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 469.

²⁵ Supardi dan Aqila Smart, *Ide-Ide Kreatif Mendidik Anak Bagi Orang tua Sibuk*, (Jogjakarta: Katahati, 2010), hal. 36.

²⁶ Charles Schaefer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, hal. 16.

beribadah shalat, dan berdoa kepada Tuhan, di samping mengajak anak untuk meneladani sikap tersebut”.²⁷ Orang tua lah cermin bagi anak-anak dan contoh yang paling dekat untuk ditiru. “Semua orang dewasa dapat menjadi model bagi anak: Pendidik, anggota keluarga, teman orang tua, atau kakek nenek. Tetapi model yang paling penting adalah orang tuanya”²⁸

Hal yang paling penting adalah bahwa ayah dan ibu adalah satu-satunya teladan yang pertama bagi anak-anaknya dalam pembentukan kepribadian, begitu juga anak secara tidak sadar mereka akan terpengaruh, maka kedua orang tua di sini berperan sebagai teladan bagi mereka baik teladan pada tataran teoritis maupun praktis. Ayah dan ibu sebelum mereka mengajarkan nilai-nilai agama dan akhlak serta emosional kepada anak-anaknya, pertama mereka sendiri harus mengamalkannya.

²⁷ Zakiah Darajat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1977), hal. 87.

²⁸ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 93.

Dalam hal keteladanan, anak akan meniru apa saja yang ia tangkap, karena anak tidak dapat membedakan mana yang baik maupun yang buruk. Oleh karena itu, sudah sepantasnya orang tua memberikan teladan yang baik kepada anaknya yang mengalami keterbatasan tersebut. Karena orang tua adalah teladan yang utama bagi anak-anaknya.

Dengan demikian, segala sikap orang tua yang baik akan ditiru oleh anaknya. Contoh kecilnya adalah membiasakan mengucapkan salam ketika masuk rumah, berjabat tangan ketika hendak berangkat dan pulang sekolah, dan sebagainya. Hal ini dapat memicu mereka untuk terbiasa melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik.

4) Memberikan pengawasan

Pengawasan adalah hal yang sangat penting dalam mendidik anak-anak, karena dengan pengawasan, perilaku anak dapat terkontrol dengan baik, sehingga apabila anak bersikap tidak baik akan dapat langsung diketahui dan kemudian dibenarkan. Dengan demikian, pengawasan hendaknya diberikan

sejak kecil, sehingga segala tingkah laku yang dilakukan oleh anak dapat diketahui secara langsung.

Selain itu, pengawasan terhadap pengaruh budaya asing yang diterima anak juga harus dilakukan. Karena banyaknya budaya-budaya asing yang secara gamlang bertentangan dengan syariat Islam. Maka jika ketentuan-ketentuan agama dapat dipahami oleh orang tua dan dapat dilaksanakan terhadap anak, maka tidak akan terjadi masalah.²⁹

5) Mencukupi fasilitas belajar

Fasilitas mempunyai peranan penting dalam suatu proses pekerjaan. Begitu pula masalah fasilitas belajar juga mempunyai peranan penting dalam pendidikan. Menyediakan fasilitas belajar yang dimaksud di sini adalah alat tulis, buku tulis, buku-buku ini pelajaran dan tempat untuk belajar. Hal ini dapat mendorong anak untuk lebih giat belajar, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar. Setelah anak memasuki masa sekolah maka

²⁹ Zakiah Darajat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, hal. 95.

tanggungjawab keluarga khususnya orang tua dalam pendidikan intelektual bertambah luas. Sudah menjadi kewajiban keluarga dalam hal ini adalah menyiapkan suasana belajar yang sesuai untuk belajar, mengulangi pelajaran, mengerjakan tugas, mengikuti kemajuan sekolah, bekerjasama dengan sekolah untuk menyelesaikan masalah pelajaran yang dihadapinya.³⁰

b. Jenis-jenis Pola Asuh

Menurut Hurlock (1978) Jenis-jenis Pola Asuh Pola asuh yang diterapkan orang tua bermacam-macam, yaitu sebagai berikut:

1) Pola asuh otoriter (*Parent Oriented*)

Menurut Helmawati, pola asuh otoriter (*parent oriented*) pada umumnya menggunakan pola komunikasi yang hanya satu arah karena ciri-ciri dari pola asuh ini adalah orang tua harus ditaati oleh anaknya. Jadi, apa saja yang ditetapkan oleh orang tua baik itu berupa perintah atau larangan harus diikuti oleh anaknya. Orang tua memaksakan pendapat dan keinginannya pada anak.

³⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Al Husna Zikra, 1995), hal. 367

Semena-mena kepada anak tanpa memperhatikan keinginan anak tersebut. Anak tidak diberi kebebasan dalam hal menyampaikan pikiran keinginan ataupun apa yang dirasakan oleh anak tersebut.

Dampak negatif pola asuh ini tumbuh kembang anak menjadi individu yang kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, cemas, rendah diri dan minder dalam pergaulan. Sisi negatif lainnya jika anak tidak menerima apa yang diperlakukan orang tua terhadapnya, anak menjadi seorang pribadi yang pembohong, pemberontak, nakal dan adanya rasa dikekang sehingga ingin melarikan diri dari kenyataan.

Namun sisi positif dari pola asuh otoriter adalah anak menjadi penurut dan cenderung akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan yang ditetapkan oleh orang tuanya. Akan tetapi, ketika anak jauh dari orang tua akan menjadi pemberontak. Pola asuh seperti ini anak akan menunjukkan disiplinnya di hadapan orang tuanya saja,

ketika anak berada diluar pantauan orang tuanya anak akan membangkang.

2) Pola Asuh Permisif atau membebaskan anak.

Pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah. Hanya saja jika dalam pengasuhan otoriter yang menjadi sumber aturan adalah orang tua akan tetapi dalam pola asuh ini anaklah yang menjadi seorang yang menetapkan aturan dalam keluarga tersebut. Pola asuh seperti ini orang tua harus mengikuti segala aturan yang ditetapkan oleh anak baik itu orang tua setuju atau tidak setuju

Anak lebih cenderung bersifat semena-mena, anak bebas melakukan apa saja walaupun tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Sisi negatif dari pola asuh ini menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku, namun sisi positifnya anak belajar untuk bertanggung jawab menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, inisiatif dan mampu mengaktualisasikan pemikirannya terhadap dirinya sendiri di

lingkungan masyarakat ataupun di keluarganya.³¹

3) Pola Asuh Demokratis

Menurut Hurlock, pola asuh ini tetap menanamkan kendali yang tinggi pada anak, namun disertai dengan sikap demokratis. Orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapatnya dan memilih apa yang paling disukainya. Dengan kata lain, memberi kebebasan yang bertanggung jawab.

a) Dalam pola asuh ini orangtua menjelaskan aturan-aturan dan menjelaskan mengapa mereka menuntut anak untuk berperilaku tertentu, sering disebut juga disiplin yang efektif. Hurlock lebih lanjut menjelaskan bahwa fokus pola asuh ini pada: Ada kehangatan dalam keluarga yang ditandai dengan perhatian penuh, kasih sayang, dan kesediaan terutama menerima keadaan anak dan mau memberikan bimbingan pada anak.

³¹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 138-139.

- b) Adanya perhatian dan disiplin yang ditandai dengan orang tua menetapkan peraturan yang jelas dan fleksibel tentang kegiatan anak menetapkan secara komitmen, kemandirian, dan bertanggung jawab.
- c) Orang tua mengakui dan menghormati keberadaan anak, seperti orangtua menghargai kepentingan anak, mengakui kelemahan dan kelebihan anak, anak dilibatkan dalam mengambil keputusan. Menanggapi komentar dan pendapat anak dalam mengambil keputusan. Adanya pemberian hadiah dan hukuman dari orangtua dalam memberikan respon positif atau hadiah terhadap anak. Dan sebaliknya memberikan hukuman pada anak ketika melanggar peraturan yang telah disepakati.

Pola asuh demokratis bisa dikatakan pola asuh yang mendekati ideal karena dalam pola asuh ini orangtua sangat menerima dan menghargai anak. Adanya kendali dari orangtua, perhatian dan disiplin, kehangatan, adanya

perbedaan respon pada perilaku anak yang berupa reward jika anak mematuhi sebuah aturan yang telah disepakati dan *punishment* jika anak melakukan pelanggaran.

Pola asuh ideal orang tua dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia sekolah dasar seyogyanya dilaksanakan sebagaimana pola asuh tersebut di atas yakni sangat menghargai dan menghormati, serta menerima anak terutama sesuai dengan perkembangan anak usia sekolah dasar yang masih bersifat labil. Dengan adanya kendali, perhatian, kasih sayang, kehangatan dan disiplin serta respon positif dalam bentuk reward dan respon negatif dalam bentuk punishment akan mendukung dan menunjang anak: menjadi anak yang berkembang secara ideal sesuai dengan masa perkembangannya.³²

³² Fuad Ihsan. *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2010). hal. 40.

c. Metode Pendidikan Oleh Orang Tua untuk meningkatkan kecerdasan Spiritual

Metode merupakan faktor yang penting dalam proses pendidikan, karena metode yang diterapkan sangat menentukan dalam pencapaian suatu tujuan. Metode yang digunakan dalam pendidikan harus mempertimbangkan situasi dan kondisi anak didik. begitu juga halnya pendidikan yang berlangsung dalam keluarga.

Secara edukatif metodologis, mengasuh dan mendidik anak (perempuan dan laki-laki) khususnya di lingkungan keluarga, memerlukan kiat-kiat atau metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak.³³

Namun ada beberapa metode yang patut digunakan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, antara lain:

1. Melalui Doa dan Ibadah

Anak senantiasa diingatkan tentang pentingnya berdoa dan beribadah dengan khusuk. Melalui doa dan pelaksanaan ibadah yang konsisten dan ikhlas, anak akan mendapatkan penghayatan spiritual yang akan

³³ Maria Ulfa Anshar, *Pendidikan dan Pengasuhan Anak Dalam Prespektif Jender*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 39.

membawanya pada kebermaknaan spiritual. Doa yang sudah meresap dalam jiwa akan menjadi penuntun dan kekuatan untuk melawan setiap godaan yang negatif.³⁴

2. Melalui Cinta dan Kasih Sayang

Cinta merupakan sumber kehidupan bagi anak. Hidup yang memiliki hubungan cinta yang sehat akan menghasilkan energi positif bagi hidup dalam diri seseorang.³⁵ Dengan cinta dan kasih sayang dalam membimbing, anak akan merasa nyaman saat menerima nasihat atau mendapatkan pembelajaran.

3. Melalui Keteladanan

Keteladanan menjadi salah satu sarana membimbing anak. Dalam membimbing anak, tidak boleh hanya mengatakannya saja, namun harus menunjukkannya melalui perbuatan. Sehingga apa yang dikatakan memiliki kekuatan pengaruh besar, karena terwujud dalam tindakan sehari-hari.³⁶

³⁴ Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hal. 64.

³⁵ *Ibid.*, hal. 94.

³⁶ *Ibid.*, hal. 102.

4. Melalui Cerita atau Dongeng

Melalui cerita atau dongeng, akan menambah pencerahan bagi anak, memperkaya makna-makna spiritual dalam diri, sehingga anak mendapatkan manfaat yang besar dari kegiatan membaca cerita atau dongeng.³⁷

5. Membiasakan Bertindak dalam Kebajikan

Melalui pembiasaan diri untuk bertindak dalam kebajikan, maka anak telah menghayati serta menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang luhur. Anak akan menjadi pribadi yang cerdas secara spiritual.

6. Mengasah dan Mempertajam Hati Nurani

Mempertajam hati nurani secara optimal bisa melalui dialog dan penalaran untuk memahami kehidupan secara arif dan bijak, melalui pendidikan dan pemahaman ajaran agama.³⁸

7. Menerapkan Pola Asuh yang Positif dan Konstruktif

Pola asuh yang positif diterapkan dapat dirangkum dengan cara: 1) mau mendengarkan anak, 2) mendorong anak untuk mandiri, 3)

³⁷ *Ibid.*, hal. 104.

³⁸ *Ibid.*, hal. 106.

mengutamakan kebutuhan dan kepentingan anak, 4) mempercayai anak, 5) menghargai dan menerima anak tanpa syarat, dan 6) memiliki minat sosial, hubungan diri yang hangat dengan orang lain, serta hubungan antar pribadi yang sehat.⁵⁹

8. Menciptakan Iklim Religius dan Kebermaknaan Spiritual dalam Keluarga

Melalui pendidikan agama yang sehat dalam keluarga, maka anak akan mengenal konsep tentang perilaku yang baik dan yang buruk. Jiwa anak akan tercerahkan dan dituntun menuju cahaya-Nya yang mengarahkan kehidupan anak pada jalan yang lurus dan benar.³⁹

9. Metode Nasihat atau Dialog

Metode nasihat atau dialog merupakan metode efektif dalam menanamkan nilai-nilai akidah akhlak pada anak, sebab nasehat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang hal-hal yang dapat diterima dan dipahami tentang apa itu akidah dan akhlak meski dengan hal-hal yang sangat sederhana.

³⁹ *Ibid.*, hal. 119.

Metode ini harus disampaikan dengan kata-kata sederhana atau dengan bahasa anak yang mudah dipahami serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Perlu diperhatikan juga bahwa nasihat harus disertai dengan keteladanan, bila pendidik tidak melaksanakan dan mengamalkan apa yang dinasihatkan maka anak-anakpun tidak akan menerima nasihat dan perkataan-perkatannya.⁴⁰

10. Metode Pemberian Penghargaan atau Hukuman
Menanamkan nilai-nilai akidah akhlak pada anak dapat mengenalkan pada sikap dan perilaku melalui metode pemberian penghargaan dan hukuman kepada anak. Metode ini secara tidak langsung menanamkan etika perlunya menghargai orang lain. Contoh sederhana, orang tua mengucapkan terimakasih kepada anaknya yang telah mau membantu pekerjaan rumah. Sebaliknya, anak yang tidak mau membantu pekerjaan rumah diberi hukuman atau sanksi sesuai tingkat usia anak.⁴¹

⁴⁰ Umar Hasyim, *Mendidik dalam Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), hal. 38.

⁴¹ *Ibid.*, hal. 40.

Dari uraian di atas, peneliti mendapatkan pemahaman bahwasannya dalam meningkatkan SQ kepada anak, pemahaman ketauhidan yang menjadi dasar sebagai materi pertama yang harus diberikan. Selanjutnya, anak didorong untuk mengamalkan atau membiasakan berperilaku sesuai dengan tuntunan Alquran dan Hadits. Tentunya, itu semua dimulai dari konselor atau pembimbing menjadi seorang teladan atau terlebih dahulu yang memahami secara luas mengenai spiritual.

5. Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar

Menurut Desmita, anak Indonesia usia rata-rata saat memasuki sekolah dasar adalah 6 tahun dan selesai menempuh sekolah pada usia 12 tahun. Jika mengacu pada pembagian tahapan perkembangan anak, berarti anak usia sekolah berada dalam dua masa perkembangan yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun) dan masa kanak-kanak akhir (10-12 tahun).

Anak-anak usia sekolah ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak usia yang lebih muda. Anak-anak senang bermain, senang bergerak, senang merasakan atau melakukan sesuatu

secara langsung dan senang bekerja dalam suatu kelompok tertentu.

Menurut Havighurst, tugas perkembangan anak usia sekolah dasar meliputi:

- a. Menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan aktivitas fisik.
- b. Membina hidup sehat game.
- c. Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok.
- d. Belajar menjalankan peranan social sesuai dengan jenis kelamin.
- e. Belajar membaca menulis dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat.
- f. Memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berpikir efektif.
- g. Mengembangkan kata hati moral dan nilai-nilai.
- h. Mencapai kemandirian pribadi.⁴²

Berdasarkan pendapat Tembung dalam bukunya yang berjudul *Smart Parenting* pola asuh anak dalam keluarga sangat berpengaruh dalam segala aspek perkembangan anak termasuk dalam beberapa kecerdasan anak, beberapa acuan sederhana untuk mengukur kesiapan anak memasuki sekolah dasar yaitu

⁴² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 35.

- a. Anak sudah mampu mendidik diri sendiri, antara lain dalam hal buang air kecil dan buang air besar.
- b. Anak sudah mampu melaksanakan aktivitas-aktivitas tertentu dengan inisiatifnya sendiri. Misalnya, bangun mandi dan makan tanpa harus disuruh-suruh atau dikejar-kejar untuk melaksanakan urutan tugas-tugas tersebut agar tidak terlambat sekolah.
- c. Anak sudah memiliki inisiatif sendiri untuk belajar dan segera mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas tersebut.
- d. Anak sudah memiliki kesadaran bahwa untuk dapat memahami dan mendalami suatu ilmu atau kecakapan harus belajar dengan benar.
- e. Anak sudah mampu mengelola dan mengendalikan serta mengelola emosinya secara tepat guna dan konstruktif bukan secara destruktif (mengamuk, membanting, memukul, berguling-guling, dan sebagainya).⁴³

Beberapa hal tersebut, mau tidak mau harus dimiliki oleh anak guna kesuksesan belajarnya.

Setiap anak akan mengalami perkembangan baik dari segi fisik, kognitif, dan cara bertindak.

⁴³ Tembong, George Prasetyo, *Smart Parentin*, (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2006), hal. 40.

Beberapa perkembangan yang terjadi pada anak usia sekolah dasar, di antaranya adalah:

a. Perkembangan fisik anak usia sekolah

Sampai dengan usia sekitar 6 tahun terlihat bahwa badan anak bagian atas berkembang lebih lambat dari bagian tubuh bagian bawah. Anggota-anggota badan relatif lebih pendek, kepala, dan perut relatif masih besar. Selama masa akhir anak-anak, tinggi bertumbuh sekitar 5 hingga 6 % dan berat badan bertambah sekitar 10 % setiap tahun. Pada usia 6 tahun tinggi rata-rata anak adalah 46 inci dengan berat 22,5 kg. Kemudian pada usia 12 tahun tinggi anak mencapai 60 inci dan berat 40 hingga 42,5 kg (Mussen, Conger & Kangan, 1969)⁴⁴

b. Perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar

Menurut Piaget yang dikutip dari buku Desmita menyatakan bahwa, anak-anak usia sekolah dasar masuk dalam tahap pemikiran konkret-operasional. Konkret-operasional yaitu masa di mana aktivitas mental anak terfokus pada objek-objek nyata atau berbagai kejadian yang pernah dialaminya. Menurutnya, operasi adalah

⁴⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, hal. 74.

hubungan-hubungan logis di antara konsep-konsep atau skema-skema. Sedangkan, operasi konkret adalah aktivitas mental yang difokuskan pada objek-objek dan peristiwa peristiwa nyata atau konkrit dapat diukur.

Pemahaman ini berarti bahwa anak usia sekolah dasar sudah memiliki kemampuan untuk berpikir melalui urutan sebab-akibat dan mulai mengenali banyaknya cara yang ditempuh dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Terkait pemahaman ruang dan waktu, anak usia sekolah dasar jauh semakin baik. Karena itu, mereka dapat dengan mudah menemukan jalan keluar di ruangan yang lebih kompleks daripada sekedar ruangan di dalam rumahnya sendiri. Meskipun mereka sempat tertinggal sendiri pada saat jalan-jalan di sebuah pusat perkotaan mereka akan mampu menemukan jalan pulang.

Ulasan Piaget, anak-anak pada masa konkret-operasional ini telah mampu menyadari konservasi yakni kemampuan anak untuk berhubungan dengan sejumlah aspek yang berbeda secara serempak. Hal ini terjadi karena pada masa anak telah mengembangkan tiga macam proses

operasi yaitu negasi dengan kata lain melihat keadaan permulaan, resiprokasi atau hubungan timbal balik, dan terakhir identitas yaitu anak mampu mengenal satu persatu benda yang ada pada deretan deretan tertentu.⁴⁵

- c. Perkembangan metakognitif anak usia sekolah dasar

Kemampuan metakognitif untuk mewarnai kemajuan diri sendiri dan menggunakan strategi yang berbeda untuk belajar dan mengingat, memahami perkembangan sesuai dengan penambahan usia. Secara umum, pengetahuan mulai berkembang pada usia 5 sampai 7 tahun dan terus berkembang selama usia sekolah masa remaja bahkan sampai masa dewasa. Meskipun demikian, hasil penelitian menemukan bahwa adanya perbedaan individual diantara peserta didik dalam usia yang sama.⁴⁶

- d. Perkembangan spiritual anak usia sekolah dasar

Tahap perkembangan spiritual menurut fowler dimulai dari usia 7 sampai 11 tahun. Sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya, anak mulai dapat berpikir logis dan mengatur dunia

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 104-105.

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 135.

dengan kategori- kategori baru. Pada tahap ini, anak secara sistematis mulai mengambil makna dan tradisi masyarakatnya. Secara khusus menemukan koherensi serta makna pada bentuk-bentuk naratif.

Sebagai anak yang tengah berada dalam tahap pemikiran operasional-konkret, maka anak usia sekolah dasar dan memahami segala sesuatunya abstrak dengan interpretasi secara konkret. Hal ini juga berpengaruh terhadap pemahaman mengenai konsep-konsep keagamaan gambaran tentang Tuhan. Misalnya, pada awalnya anak-anak akan memahami Tuhan sebagai sebuah konsep konkret antropomorfis, yang mempunyai perwujudan riil serta memiliki sifat-sifat pribadi seperti manusia umumnya. Dengan demikian, gagasan-gagasan keagamaan yang bersifat abstrak yang tadinya dipahami secara konkret seperti Tuhan Itu Satu Tuhan itu amat dekat Tuhan ada di mana-mana mulai dapat dipahami secara abstrak.⁴⁷

Tembong memaparkan, melalui proses pembelajaran yang benar, baik di rumah, di

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 281.

sekolah, mau pun di lingkungan pengembangan lainnya, di akhir masa sekolah dasar di harapkan anak memiliki:

- 1) *Need of achievement* (keinginan untuk berprestasi) yang cukup tinggi. Keinginan yang muncul dari dirinya sendiri atau kebutuhan menjadi lebih baik dari hasil sebelumnya.
- 2) *Need of competences* (kompetensi) keinginan atau kebutuhan untuk mampu menguasai berbagai macam kecakapan yang diperlukan dalam perkembangan berikutnya.
- 3) Kemampuan mengelola dan mengungkapkan emosi-emosinya secara lebih dewasa.
- 4) Kemampuan untuk menentukan pilihan atas stimulus yang positif dan konstruktif.⁴⁸

Adapun beberapa tolak ukur keberhasilan yang cukup penting dan mendasar dalam perkembangan kecakapan interpersonal, yaitu:

- 1) Anak-anak mampu menjalin kerjasama dan kesetiaan persahabatan yang positif dengan teman sebaya.

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 148.

- 2) Anak-anak mampu memaafkan kesalahan orang lain dan meminta maaf bila mereka bersalah.
- 3) Anak-anak mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial atau pertemanan baru.
- 4) Anak mampu mengidentifikasi peranan penting dirinya, baik di lingkungan keluarga, sekolah, mau pun di kalangan teman-teman sebayanya.⁴⁹

Untuk mencapai itu semua tentunya orang tua dalam hal ini memegang peranan penting guna perkembangan anak-anak.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara yang dilaksanakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan, mengklasifikasikan dan menganalisa data yang ada di tempat penelitian dengan menggunakan ukuran-ukuran dan pengetahuan, hal ini dilakukan untuk mengungkap sebuah kebenaran yang ada.⁵⁰ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 152.

⁵⁰ Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia, 1991), hal. 13.

1. Jenis Penelitian

Dari segi pelaksanaan pengumpulan data, jenis penelitian dalam skripsi ini adalah jenis penelitian lapangan atau kancah (*field reseach*) yang bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk melukiskan dan menganalisis keadaan lapangan.⁵¹

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi pendidikan yang dilakukan di MI Sultan Agung dan orang tua peserta didik di MI Sultan Agung. Maksudnya adalah pendekatan yang meliputi aspek-aspek kejiwaan yang ada pada diri peserta didik yang fokusnya terletak pada kecerdasan spiritual. Peneliti menggunakan pendekatan psikologi pendidikan dikarenakan psikologi pendidikan adalah salah satu disiplin ilmu psikologi yang khusus untuk membahas tentang seluruh tingkah laku seorang anak, pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap dan semua hal yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar yang di sekolah dan juga keluarga dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual.

2. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menentukan subjek penelitian secara *purposive sampel* yaitu sampel

⁵¹ Lexy J Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 131.

bertujuan untuk memperoleh informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Adapun yang dijadikan subjek penelitian adalah guru kelas, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), kepala sekolah, waka humas, waka kurikulum, peserta didik dan 6 keluarga (Kelas 6) yang dijadikan subjek penelitian diambil berdasarkan pertimbangan kriteria ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar yang akan dikategorikan menjadi 3 macam tingkatan spiritual keluarga peserta didik, yaitu 2 keluarga yang anaknya memiliki ciri-ciri spiritual tinggi, 2 keluarga yang anaknya memiliki spiritual sedang dan 2 keluarga yang anaknya memiliki spiritual rendah.

Penentuan subjek penelitian berkaitan dengan pendidikan spiritual di keluarga dengan mempertimbangkan:

- a. Pengisian kuisioner terkait kecerdasan spiritual anak,
- b. Telaah nilai rapor,
- c. Wawancara dengan guru berkaitan dengan anak yang memenuhi kriteria berdasarkan ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar,

Dalam mendeskripsikan subjek penelitian ini disebutkan dengan inisial. Hal tersebut bertujuan sebagai salah satu etika dalam menjaga nama baik subjek dan atas persetujuan dari para subjek.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Pengamatan atau observasi adalah metode yang sangat bagus untuk melihat serta meneliti tingkah laku manusia dalam ruang, waktu dan keadaan tertentu yang dapat dilihat dengan mata.⁵² Prof. Sutrisno Hadi dalam bukunya metodologi riset menjelaskan bahwa observasi sendiri adalah pengamatan dan pencatatan fenomena yang terjadi secara sistematis atas fenomena yang diselidiki.⁵³

Pada penelitian ini, penelitian menggunakan jenis penelitian observasi partisipan tidak penuh, dimana peneliti ikut serta terlibat dalam berbagai kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan (responden), dan dengan cara pengamatan berstruktur yaitu dengan melakukan pengamatan menggunakan pedoman observasi. Pengamatan ini

⁵² Soeprapto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hal. 616.

⁵³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset, Jilid III* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 186.

dilakukan di tempat tinggal responden yang mengupayakan penerapan pendidikan spiritual oleh orang tua kepada anak dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia sekolah dasar, yakni dengan melihat dan mengamati langsung kegiatan sehari-hari anak dalam keluarga, dalam waktu yang telah disepakati antara peneliti dan keluarga yang dijadikan subjek penelitian. Tentunya kegiatan yang diamati berupa perilaku dan tindakan orang tua.

Dalam penelitian ini, metode observasi yang peneliti gunakan juga untuk mengetahui gambaran secara umum dari perilaku anak yang merupakan hasil dari pendidikan spiritual oleh orang tua mereka yang pada nantinya peserta didik tersebut akan diteliti. Dalam hal ini, sekolah yang akan peneliti teliti adalah MI Sultan Agung Sleman mulai dari letak geografis dan proses pendidikan spiritual di MI Sultan Agung dan seluruh data-data lain yang diperlukan.

b. Metode Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan

makna dalam suatu topik tertentu.⁵⁴ Wawancara dalam penelitian ini merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai peran ganda. Teknik ini berkedudukan sebagai salah satu metode utama, sekaligus sebagai teknik pelengkap. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam (*in-depth interviewing*), yaitu pertemuan langsung secara berulang-ulang dengan informan yang diarahkan pada pemahaman pandangan informan dalam hal kehidupannya, pengalamannya, atau situasi-situasi yang dialaminya, yang diungkapkan dengan kata-kata informan itu sendiri.⁵⁵ Wawancara secara mendalam ini memiliki ciri-ciri: tak terstruktur, tak dibakukan, dan terbuka (*open-ended*).

Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan informasi secara mendalam tentang bagaimana sekolah melakukan proses pendidikan spiritual kepada peserta didik dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual anak dan orang tua melakukan pola asuh, metode

⁵⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 72.

⁵⁵ Bogdan, Robert C., & Taylor, S.J., *Introduction to Qualitative Research Methods the Search for Meanings*, (New York: John Wiley & Son, Inc., 1984), hal. 77.

pendidikan serta bagaimana metode pendidikan spiritual kepada anak terjadi di keluarga tersebut. Hal ini diperoleh dari sampel yang diambil berdasarkan pemahaman orang tua terhadap pendidikan spiritual.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara berulang-ulang terhadap orang tua sebagai informan utama dan anak untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai pendidikan spiritual oleh orang tua kepada anak dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia sekolah dasar. Wawancara mendalam ini meliputi kebiasaan sehari-hari yang ditanamkan pada anak, mulai mereka bangun tidur sampai tidur kembali. Bahkan bagaimana kedua orang tua dalam proses pembentukan *nutfah*, saat kehamilan dan menyusui. Misalnya saat mereka bangun tidur diajarkan apa, bagaimana mereka makan, bagaimana mereka saat berkumpul dengan keluarga, bagaimana pelibatan anak dalam musyawarah pengambilan keputusan keluarga, bagaimana anak berinteraksi dengan teman.

c. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dengan demikian yang dimaksud teknik dokumentasi adalah upaya untuk menarik kesimpulan yang shahih dari suatu bahan tertulis atau film yang berkaitan dengan masalah penelitian. Menurut Lofland dan Lofland bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, namun mengabaikan data yang berasal dari dokumen merupakan tindakan yang kurang benar.⁵⁶

Metode dokumentasi ini peneliti gunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Dengan menggunakan metode dokumentasi ini, diharapkan data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan kevalidannya. Metode dokumentasi ini digunakan untuk memproses data-data yang diperoleh dari berbagai dokumen sebagai pelengkap dan penjelas data lainnya. Dokumentasi

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 122.

yang dapat digunakan dalam penelitian pendidikan spiritual oleh orang tua kepada anak sebagai upaya mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia sekolah dasar, misalnya dapat menggunakan raport anak, biografi anak, raport tempat anak belajar agama, silsilah keluarga, buku harian anak, buku harian orang tua jika mereka mencatatkan perkembangan anaknya dan dokumen-dokumen lain yang dapat memperkaya informasi data yang dibutuhkan.

4. Triangulasi Data

Triangulasi berarti mencocokkan antara hasil wawancara, atau observasi dengan bukti dokumen, atau pendapat yang lain. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik dalam mencocokkan data, dimana triangulasi data berarti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Hal ini peneliti lakukan dengan cara melakukan wawancara terhadap Orang tua dengan menggunakan pertanyaan yang sama. Sedangkan triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda dengan topik yang sama. Peneliti dalam hal ini melakukan observasi dan wawancara

mengenai pendidikan spiritual oleh orang tua kepada anak.

Untuk menghindari kesalahan data yang akan di analisis, maka keabsahan data perlu diuji dengan cara Triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

1. Triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi).
2. Triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Untuk mengetahui kredibilitas data yang diperoleh peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, dimana peneliti mengecek hasil wawancara melalui beberapa sumber.

Dengan metode tersebut, peneliti dapat menyimpulkan apakah yang dikatakan oleh narasumber sesuai dengan kenyataan yang ada

pada pendidikan spiritual yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari kepada anaknya.

Jalan untuk mencapai keabsahan data menggunakan triangulasi dengan sumber adalah:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu
4. Membandingkan keadaan dan prespektif dari berbagai sumber
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumentasi yang berkaitan.⁵⁷

5. Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif mengikuti konsep yang diberikan oleh Miles dan Huberman. Mereka mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus

⁵⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 178.

menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh.⁵⁸ Aktivitas dalam analisis data meliputi langkah-langkah berikut:⁵⁹

- 1) Reduksi data, merupakan kegiatan pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan sehingga menjadi lebih fokus sesuai dengan obyek penelitian. Reduksi data berlangsung selama proses penelitian sampai tersusun laporan akhir penelitian.
- 2) Display data, merupakan sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini merupakan penggambaran seluruh informasi tentang bagaimana sistem yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di MI Sultan Agung dan peran orang tua dalam meningkatkan keverdasan spiritual peserta didik.

⁵⁸ Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI-Press, 1992), hal. 19.

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 20.

- 3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Setelah analisis dilakukan, maka penulis dapat menyimpulkan masalah yang telah ditetapkan oleh penulis, dari hasil pengolahan dan penganalisisan data ini kemudian diberi interpretasi terhadap masalah yang akhirnya digunakan oleh penulis sebagai dasar untuk menarik kesimpulan

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan ini memiliki tujuan agar hasil penelitian dapat disajikan dengan mudah serta sesuai dengan kaidah penulisan skripsi yang benar. Sistematika penulisan ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian formalitas, bagian utama, dan bagian akhir. Dengan rincian sebagai berikut:

Bagian awal/formalitas terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan skripsi, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, dan halaman daftar lampiran.

Bagian utama dalam skripsi ini memuat BAB I sampai BAB III. BAB I dalam skripsi ini memuat tentang

gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II dari skripsi ini memuat gambaran umum tentang MI Sultan Agung Sleman. Pembahasan pada bagian ini difokuskan pada letak geografis, sejarah berdiri, struktur organisasi, keadaan Pendidik, program-program, keadaan peserta didik, dan sarana prasarana yang ada di MI Sultan Agung, ditambah dengan bagaimana proses pendidik spiritual kepada anak dan pola asuh oleh orang tua terkait pendidikan spiritual kepada Peserta Didik selaku anak yang bersekolah di MI Sultan Agung.

BAB III berisi tentang pemaparan data berisi analisis kritis tentang pelaksanaan pendidikan spiritual di MI Sultan Agung serta sejauhmana peran orang tua dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia sekolah dasar.

BAB IV merupakan penutup, dengan uraian tentang kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah, saran yang konstruktif, dan penutup. Kemudian pada bagian akhir dicantumkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan terhadap peran sekolah dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MI Sultan Agung dapat diambil kesimpulan bahwa semua komponen yang terdapat di sekolah memiliki peran untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik MI Sultan Agung. Komponen-komponen yaitu Kepala Sekolah dengan segala program dan aturan-aturan yang ditetapkan, guru dengan segala hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran, program-program yang berkaitan dengan pembiasaan-pembiasaan dan penanaman nilai-nilai spiritual serta kurikulum yang dikemas dengan mata pelajaran agama serta ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan spiritual di MI Sultan Agung.

Pendidikan spiritual tidak akan berhasil apabila tidak ada kerjasama yang baik antara sekolah dan orang tua. Berdasarkan penemuan yang peneliti temukan dalam mendidik anak, orang tua memiliki ragam pendidikan yang berbeda-beda baik dalam 1. Mendidik dasar ketuhanan dan keimanan 2. Menjalankan kewajiban beragama 3. Menanamkan perilaku kasih sayang 4. Menanamkan perilaku empati 5. Mengajarkan indahnya berbagi 6.

Mengajarkan rasa syukur 7. Mendisiplinkan 8. Melindungi anak. Peserta didik yang memiliki spiritual tinggi cenderung dibesarkan dengan orang tua yang memahami target sekolah dan berusaha untuk memberikan 8 (delapan) cara untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Peserta didik yang memiliki spiritual menengah cenderung dibesarkan dengan orang tua yang hanya berjalan sesuai dengan program sekolah tanpa memberikan target kepada anaknya dan cenderung mendampingi dalam memberikan pendidikan. Sedangkan peserta didik yang memiliki spiritual rendah, orang tua lebih cenderung percaya kepada sekolah dan anak terkait target-target yang dimiliki tanpa perlu memberikan target dan pendampingan yang intensif selama proses meningkatkan spiritual anak oleh orang tua.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka peneliti ingin menyampaikan beberapa rekomendasi kepada beberapa pihak terkait :

1. Saran untuk MI Sultan Agung

Program-program sekolah yang berkaitan dengan pendidikan spiritual dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual di MI Sultan Agung sudah sangat banyak dan bagus. Akan tetapi masih perlu ditingkatkan

kualitas sarana dan prasarana, aturan-aturan yang diberlakukan serta memberdayakan potensi pendidik agar program-program yang berkaitan dengan pendidikan spiritual dapat dikelola lebih baik dan terstruktur lagi, baik dalam hal administratif maupun dalam hal pelaksanaannya.

2. Saran untuk Kepala Sekolah

Kepala sekolah untuk lebih meningkatkan kualitas masing-masing program dan mengadakan inovasi berkaitan dengan program pendidikan spiritual. Misalnya, perencanaan dan pelaksanaan yang lebih matang dari masing-masing program.

3. Saran untuk Pendidik

Pendidik agar lebih memiliki kesadaran bahwa dirinya merupakan teladan bagi peserta didik dan tidak hanya sebagai hakim bagi peserta didik ketika melakukan kesalahan. Contohnya, dalam hal kedisiplinan ketika jam pelajaran sudah dimulai pendidik sebaiknya sudah tiba di dalam kelas sebelum peserta didik berkeliaran.

4. Saran untuk Orang Tua

Orang tua agar memiliki kesadaran bahwa pendidikan tidak hanya diberikan di sekolah, tetapi juga diperlukan kerja sama antara orang tua dan pihak

sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Selain mendukung program-program sekolah, sebaiknya orangtua ikut menanamkan dan mencontohkan perilaku-perilaku yang dapat meningkatkan kecerdasan peserta didik



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Pendidikan Ilmu*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001
- Ahmad Shiddiq, *Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga Usia 7 - 10 Tahun*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2011
- Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, Yogyakarta: Kata Hati, 2010
- Annisa Ulva Damayanti, *5,9 Juta Anak Indonesia Jadi Pecandu Narkoba*, okezone.com, 06 Maret 2018.
- Bogdan, Robert C., & Taylor, S.J., *Introduction to Qualitative Research Methods the Search for Meanings*, New York: John Wiley & Son, Inc., 1984
- Charles Schaefer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, Jakarta: Effhar Dahara Prize
- Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual diterjemahkan dari SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intellegance*, Bandung: Mizan Pustaka, 2007
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Syaamil Al-Qur'an)*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010
- Diyah Febriani, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Pendidikan Agama Islam Pada Anak*. Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010

Dokumen Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung Tahun Pelajaran 2019/2020.

Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010

Hadis ini dimuat oleh Imam an-Nawawi dalam *Arba'in an-Nawiyah*, hadits no. 6, dan Riyadush Shalihin no. 588, sumber ini dari <https://rumaysho.com/3028-jika-hati-baik.html>, diakses pada 2 desember 2019.

Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Al Husna Zikra, 1995

Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014

Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Khadijah Nur Azizah, *Makin Banyak Perokok Muda, Riskesdas 2018 Sebut Angkanya 9,1 Persen*, Detik.com, 02 November 2018.

Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia, 1991

Lexy J Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004

Maesaroh, *Konsep Pendidikan Spiritual bagi Anak Menurut AlGhazali*, Skripsi. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2009.

Maria Ulfa Anshar, *Pendidikan dan Pengasuhan Anak Dalam Prespektif Jender*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003

Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI-Press, 1992

- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990
- Nurdahlana, *Hubungan Antara Persepsi Remaja Awal Terhadap Pola Asuh Orangtua Otoriter Dengan Motivasi Berprestasi*, Tesis, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2004.
- Soemardi Soerjabrata, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1997
- Soeprapto, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2011
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005
- Sukidi, *Kecerdasan Spiritual Anak*, Jakarta: Kompas, 2002
- Supardi dan Aqila Smart, *Ide-Ide Kreatif Mendidik Anak Bagi Orang tua Sibuk*, Jogjakarta: Katahati, 2010
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset, Jilid III*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Hadits*, Jakarta : Qibla, 2012
- Tembong, George Prasetyo, *Smart Parentin*, Jakarta: Alex Media Komputindo, 2006
- Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007
- Umar Hasyim, *Mendidik dalam Islam*, Surabaya: Bina Ilmua, 1983
- Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009

UU No. 20 tahun 2003, Sisdiknas Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Widia Primastika, *Penyebab Kriminalitas Anak: Kurang Kasih Sayang & Pengakuan Sosial*, Tirto.id, 29 Juli 2018.

Zakiah Darajat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta, Bulan Bintang, 1977

Zakiah Darajat, *Perawatan Jiwa untuk Anak-anak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976

Zuhairi, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 199





LAMPIRAN-LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

INSTRUMEN WAWANCARA

A. Kepala Sekolah

1. Bagaimana pendapat ibu tentang konsep pendidikan spiritual?
2. Sebagai sekolah madrasah apakah di sekolah ini sudah melakukan pendidikan spiritual?
3. Jika sudah, apa bentuk kegiatan atau program kerja yang menunjang pendidikan spiritual anak?
4. Apakah sekolah mempunyai program rutin sebagai bentuk pendidikan spiritual kepada seluruh peserta didik di sekolah?
5. Bagaimana upaya sekolah dalam memberikan Pendidikan spiritual kepada orang tua?
6. Kelompok “Paguyuban” yang diterapkan di sekolah apakah termasuk upaya untuk memberikan Pendidikan spiritual kepada orang tua?
7. Kegiatan apa saja yang dilakukan dalam kelompok “Paguyuban” tersebut?
8. Dalam pelaksanaannya apakah sekolah membuat/merancang penilaian terhadap tercapainya pendidikan spiritual kepada peserta didik?

9. Apakah sarana di sekolah dapat mendukung implementasi pendidikan spiritual?
10. Apakah dalam pelaksanaan pendidikan spiritual, dilakukan pembinaan khusus terhadap guru terlebih dahulu?
11. Bagaimana respon peserta didik terkait program pendidikan spiritual?
12. Hambatan dan kendala apa saja yang sekolah hadapi dalam proses pendidikan spiritual?
13. Upaya apa yang sudah sekolah lakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut?

B. Pendidik

- 1) Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang konsep pendidikan spiritual?
- 2) Apakah di sekolah ini sudah melakukan pendidikan spiritual?
- 3) Jika sudah, apa bentuk kegiatan atau program kerja yang menunjang pendidikan spiritual anak?
- 4) Apakah sekolah mempunyai program rutin sebagai bentuk pendidikan spiritual kepada seluruh peserta didik di sekolah?
- 5) Apakah bapak/ibu sudah menerapkan pendidikan spiritual dalam proses pembelajaran di dalam kelas?

- 6) Dalam pelaksanaannya apakah sekolah membuat/merancang penilaian terhadap tercapainya pendidikan spiritual kepada peserta didik?
- 7) Apakah sekolah mempunyai program rutin sebagai bentuk pendidikan spiritual kepada seluruh peserta didik di sekolah?
- 8) Apakah sarana di sekolah dapat mendukung implementasi pendidikan spiritual?
- 9) Apakah dalam pelaksanaan pendidikan spiritual, dilakukan pembinaan khusus terhadap guru terlebih dahulu?
- 10) Bagaimana respon peserta didik terkait program pendidikan spiritual?
- 11) Hambatan dan kendala apa saja yang bapak/ibu hadapi dalam proses pendidikan spiritual?
- 12) Upaya apa yang sudah bapak/ibu guru lakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut?
- 13) Bagaimana upaya sekolah dalam memberikan Pendidikan spiritual kepada orang tua?
- 14) Kelompok “Paguyuban” yang diterapkan di sekolah apakah termasuk upaya untuk memberikan Pendidikan spiritual kepada orang tua?
- 15) Kegiatan apa saja yang dilakukan dalam kelompok “Paguyuban” tersebut?

C. Wali Kelas

No	Aspek yang diteliti	Deskripsi pertanyaan
1	Akhlik peserta didik di sekolah	a. Bagaimana perilaku peserta didik di sekolah? b. Bagaimana kedisiplinan peserta didik di sekolah?
2	Sosial peserta didik dalam bergaul dengan teman-temannya	a. Bagaimana sosial peserta didik dalam bergaul dengan teman-temannya di sekolah?
3	Kognitif peserta didik di sekolah	a. Bagaimana pemahaman peserta didik dalam belajar di sekolah? b. Bagaimana prestasi peserta didik di sekolah? c. Bagaimana tanggungjawab peserta didik dalam mengerjakan tugas di sekolah?

D. Peserta Didik

Wawancara

No	Aspek yang diteliti	Keterangan
1	Perasaan spiritual anak usia sekolah dasar	Anak
2	Perasaan saat berinteraksi dengan orang tua dalam kehidupan sehari-hari	Anak
3	Hal-hal yang disenangi dan tidak disenangi	Anak
4	Sikap orang tua saat mengambil suatu keputusan	Anak

NO	Pernyataan tentang Spiritual	Jawaban		
		Selalu	Sering	Jarang
1.	Saya mudah berteman dengan siapa saja			
2.	Saya menyapa ketika bertemu dengan orang lain			
3.	Saya bersyukur ketika mendapatkan kenikmatan			
4.	Saya berterimakasih kepada orang yang telah membantu			
5.	Saya berusaha belajar dengan sungguh-sungguh dan berdoa agar memperoleh hasil yang baik			
6.	Saya bersabar ketika dijahilin teman			
7.	Saya tidak pernah berbohong karena saya merasa selalu diawasi Allah SWT			
8.	Saya melaksanakan hukuman dengan ikhlas ketika melanggar peraturan			
9.	Saya memikirkan terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu			
10.	Saya melakukan sesuatu yang sudah saya ketahui			
11.	Saya tidak mencontek			

	karena merupakan perbuatan dosa			
12.	Saya tidak melanggar peraturan sekolah karena merupakan hal yang terlarang			
13.	Saya bertanya ketika saya tidak memahami sesuatu			
14.	Saya bertanya alasan mengapa sesuatu dapat terjadi			
15.	Saya melakukan sholat 5 waktu			
16.	Saya meminta maaf kepada orang lain ketika melakukan kesalahan			
17.	Saya berbagi makanan kepada teman			
18.	Saya membantu teman yang sedang kesulitan			

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
 SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

Kuisisioner

E. Orang Tua

No	Aspek yang diteliti	Deskripsi pertanyaan
1	Pelaksanaan pola asuh (cara membimbing, mendidik, mendisiplinkan, melindungi) orang tua dalam pendidikan spiritual untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia sekolah dasar.	<ol style="list-style-type: none">Bagaimana persepsi bapak mengenai kecerdasan spiritual?Bagaimana perencanaan ibuk dan bapak saat menjadi orang tua? Baik saat melakukan persetubuhan, hamil, melahirkan dan menyusui?Perkembangan anak saat usia sekolah dasar yang khas menurut pengamatan ibu seperti apa?pola asuh seperti apa yang ibu-bapak terapkan saat berinteraksi dengan anak-anak?Ibu-bapak termasuk orang tua yang memiliki tipe seperti apa dalam mendidik anak?Bagaimana ibu-bapak melibatkan anak dalam pengambilan keputusan di keluarga?Bagaimana interaksi yang ibu-bapak bangun dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak?Bagaimana yang ibu-bapak lakukan ketika melihat anak melakukan suatu kesalahan ataupun kebaikan?
2	Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam	<ol style="list-style-type: none">Faktor-faktor pendukung internal yang ibu-bapak hadapi baik dari ibu-bapak maupun dari anak dalam pendidikan spiritual?Faktor-faktor pendukung eksternal

	pendidikan spiritual dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia sekolah dasar.	<p>yang ibu-bapak hadapi baik dari ibu-bapak maupun dari anak dalam pendidikan spiritual?</p> <p>c. Faktor-faktor penghambat internal yang ibu-bapak hadapi baik dari ibu-bapak maupun dari anak dalam pendidikan spiritual?</p> <p>d. Faktor-faktor penghambat eksternal yang ibu-bapak hadapi baik dari ibu-bapak maupun dari anak dalam pendidikan spiritual?</p> <p>e. Bagaimana upaya antisipasi yang ibu-bapak lakukan terhadap hal di atas?</p>
3	Upaya orang tua dalam pendidikan spiritual untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia sekolah dasar.	<p>a. Bagaimana upaya ibu-bapak dalam pendidikan spiritual untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia sekolah dasar?</p> <p>b. Bagaimana cara ibu-bapak apabila mengalami kesulitan dalam pendidikan spiritual untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia sekolah dasar?</p>
4	Tips dan karakteristik pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam pendidikan spiritual untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia sekolah dasar.	<p>a. Bagaimana Tips dan karakteristik pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam pendidikan spiritual untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia sekolah dasar?</p>

Lampiran II: Instrumen Observasi

INSTRUMEN OBSERVASI

A. KELUARGA

No	Aspek yang diteliti	Keterangan
1	Tinjauan umum sekitar lokasi penelitian dari segi fisik dan psikis a. Kondisi fisik rumah b. Kondisi psikis sekitar rumah	Lingkungan sekitar tempat tinggal
2	Perkembangan umum anak usia sekolah dasar a. Fisik b. Motorik c. Kognitif d. Bahasa e. Akhlak	Anak
3	Interaksi (cara membimbing, mendidik, mendisiplinkan, melindungi) anak dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam kehidupan sehari-hari a. Bapak b. Ibu c. Kakak, Adik, Kakek, Nenek, atau anggota keluarga lainnya yang tinggal di rumah tersebut.	Orang tua
4	Upaya orang tua dalam memberikan pendidikan spiritual untuk anak usia sekolah dasar	Orang tua
5	Tips dan karakteristik pola asuh yang diterapkan dalam upaya memberikan pendidikan spiritual untuk anak usia sekolah dasar a. Bapak b. Ibu	Orang tua

Lampiran III: Transkrip Hasil Wawancara

Catatan Lapangan Penelitian 1
Metode Pengumpulan Data: Observasi

Lokasi : MI Sultan Agung Babadan Baru,
Caturtunggal, Depok
Hari, Tanggal : Senin, 30 September 2019
Jam : 10.30 WIB

Tahap observasi yang dilakukan oleh peneliti pertama kali adalah pada tanggal 30 September 2019 dalam rangka melakukan penelitian. Observasi ini peneliti bertujuan untuk mengetahui letak geografis MI Sultan Agung dan memberikan surat izin penelitian kepada pihak madrasah. Hal-hal yang diamati peneliti antara lain adalah batas wilayah, denah sekolah dan lingkungan sekitar MI Sultan Agung.

Dari hasil observasi dilapangan diperoleh bahwa MI Sultan Agung beralamat di Jln. Kaliurang KM 7.3, Dusun Babadan Baru, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta. MI Sultan Agung terletak satu kompleks dengan MTs Ummul Qurro' dan TK Sultan Agung Babadan Baru. Berdasarkan letak geografis MI Sultan Agung berada di tengah perkampungan dan jauh dari keramaian lalu lintas.

Ketika melakukan observasi di lapangan, peneliti bertemu dengan salah satu guru agama yang baru sekitar 1 tahun diangkat menjadi pendidik di MI Sultan Agung. ketika itu peneliti berbincang dengan guru tersebut dan bertanya-tanya terkait gambaran pendidikan spiritual di MI Sultan Agung. kemudian peneliti menuju ruang TU untuk meminta informasi dan data yang berkaitan dengan adminstrasi sekolah yang meliputi data visi misi, kurikulum, rapat dan data mengenai pendidik dan tenaga kependidikan serta data peserta didik yang bersekolah di MI Sultan Agung.

Catatan Lapangan Penelitian 2

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Lokasi : Rumah Pasangan MJ dan AZ
Hari, Tanggal : Sabtu, 21 Desember 2019
Jam : 08.00 WIB

Rumah pasangan MJ dan AZ ini terletak di Jl. Kresna, Dentan, Sinduharjo, Kec. Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kondisi fisik dan psikis rumah pasangan MJ dan AZ rumahnya tampak bagus, dari rumah yang berada di sekitar komplek. Dalam rumah ini terdapat 10 anggota keluarga, tetapi bukan keluarga inti saja di rumah ini. Terdapat 5 keponakan dari bapak MJ diantaranya AN (perempuan) yang sudah lulus kuliah berumur 20 tahun, LA saat ini sedang kuliah berumur 19 tahun. RM (laki-laki) kuliah berusia 19 tahun, SM (perempuan) sekarang menduduki bangu Madrasah Aliyah berusia 16 tahun dan TZ (perempuan) sekarang bersekolah di MI Sultan Agung kelas 4 berusia 9 tahun. sedangkan keluarga inti terdiri dari MJ berumur 36 tahun wiraswasta, AZ berumur 36 tahun bekerja sebagai guru di MI Sultan Agung, 3 orang anak mereka AY (perempuan) berumur 11 tahun kelas 6 MI Sultan Agung, AM (laki-laki) 3 tahun dan anak terakhir AR (laki-laki) berumur 6 bulan.

Dilihat dari perkembangan moral dan spiritual AY sudah berjalan dengan baik. AY termasuk anak yang ramah, berakhlak baik dan rajian dalam beribadah. Hal ini dibuktikan dengan mampu bersosial dan berinteraksi dengan baik di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. AY dapat berteman dengan baik di sekolah dan AY juga menjadi anak yang patuh pada orang tua dan guru. Dalam hal beribadah orang tua AY tidak perlu memaksanya terlebih dahulu tetapi AY sudah mampu menjalankan ibadah berdasarkan dengan kesadaran sendiri

Catatan Lapangan Penelitian 3

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Lokasi : Rumah Pasangan RW dan HR
Hari, Tanggal : Sabtu, 21 Desember 2019
Jam : 10.00 WIB

Keluarga RW dan HR tinggal di Karanglo RT 01/RW 25, Tlogoadi, Mlati, Sleman Yogyakarta suasana tempat tinggal di perkampungan banyaknya sawah dan kebun milik warga sekitar. Keluarga ini menempati rumahnya sendiri mana dalam rumah tersebut terdapat 5 anggota keluarga inti yaitu RW sebagai ayah dan sebagai ibu beserta tiga anak mereka 2 perempuan dan 1 laki-laki. Anak pertama keluarga ini berinisial NZ berusia 11 tahun bersekolah di MI Sultan Agung kelas 6 anak kedua berinisial Hz berusia 8 tahun anak terakhir MZ berusia 1 tahun laki-laki. Walaupun tinggal di daerah perkampungan keluarga ini hanya keluar rumah saat bekerja sekolah dan saat mengikuti pembelajaran TPA di Masjid saat sore hari yang mana HR sebagai salah seorang pengajar di TPA tersebut.

NZ termasuk anak yang gemar beribadah rajin dalam membaca Alquran dan mempunyai akhlak yang baik terhadap orang tua guru teman dan masyarakat sekitar tempat tinggal. Hal ini dibuktikan dengan NZ yang sudah terbiasa melakukan ibadah-ibadah wajib dan sunnah tanpa perlu diingatkan terus-menerus oleh orang tua ataupun guru. Saat waktunya salat sudah datang dengan sendirinya dia akan salat ke Masjid walaupun teman-teman yang lain tidak melaksanakan salat zuhur di awal waktu. Dalam hal bersosial NZ juga menjadi anak yang baik dan patuh kepada orang tua dan guru ini dibuktikan dengan perlakuan NZ yang patuh kepada orang tua saat orang tua memerintahkan sesuatu kepada dirinya.

Catatan Lapangan Penelitian 4

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Lokasi : Rumah Pasangan AR dan FR
Hari, Tanggal : Sabtu, 21 Desember 2019
Jam : 12.30 WIB

Rumah pasangan AR dan FR ini terletak di Gang Flamboyan I Nomor 12 Babadan Baru. Kondisi fisik dan psikis rumah pasangan AR dan FR yang rumahnya jauh dari kebisingan dikarenakan tidak dekat dengan jalan raya. Rumahnya terlihat sederhana saja dan lebih asri karena di belakang rumah tersebut ada beberapa pohon. Terkait interaksi keluarga AR dan FR melakukan hubungan sebagaimana mestinya hanya saja anak-anak dari AR dan FR tidak begitu sering bermain di luar karena keluarga ini tergolong keluarga yang pendiam dan lebih senang menghabiskan waktu di dalam rumah. Di rumah ini hanya terdapat keluarga inti yang terdiri dari 4 orang anggota keluarga yaitu AR sebagai ayah dan FR sebagai ibu dan dua orang putri mereka yang berinisial SR dan ZS.

Perkembangan moral dan spiritual ZS sudah dapat berjalan dengan baik, ini terlihat saat anak berinteraksi dengan temannya, dengan orang yang lebih tua darinya dan bagaimana anak dapat menjalankan ibadah dengan baik. Karena, hal ini dapat digambarkan dengan kemampuan ZS menjalankan ibadah-ibadah tanpa harus diperintahkan dengan terus-menerus, terhadap apa yang disampaikan oleh orang tua dan dapat menjalankan hubungan dengan baik, serta santun kepada kakaknya walaupun perbedaan umur mereka tidak begitu jauh. Dalam melaksanakan hal-hal yang berkaitan dengan peribadahan ZS mempunyai inisiatif tersendiri untuk melakukan suatu ibadah walaupun ibu ataupun kakak serta ayahnya tidak melakukan hal tersebut. Contohnya, saat ZS ingin melakukan puasa sunnah maka dia hanya akan terbangun dengan sendirinya pada waktu pagi dan saat ditanyakan alasan mengapa dia terbangun dan menjawab bahwa dia akan melaksanakan puasa sunnah.

Catatan Lapangan Penelitian 5

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Lokasi : Rumah Pasangan HM dan RH
Hari, Tanggal : Sabtu, 21 Desember 2019
Jam : 12.30 WIB

Rumah pasangan HM dan RH terletak di Jl. Garuda, Ploso Kuning II, Minomartani, Kec. Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kondisi fisik dan psikis rumah pasangan HM dan RH tampak sederhana tidak ada pekarangan atau halaman di depan rumah yang luas. Akan tetapi, hanya ada garasi mobil di bagian depan rumah. Rumah yang ditempati oleh keluarga HM dan RH tampak sederhana dan kecil, dikarenakan rumah tersebut bukan rumah tetap melainkan dikontrak selama pasangan tersebut menempuh pendidikan strata 3 di UNY. Dalam rumah ini terdapat 5 orang anggota keluarga yang terdiri dari keluarga inti HM sebagai ayah, RH sebagai ibu beserta 3 anak mereka yaitu MI dan dua anak kembar mereka AL dan UL. Semua anggota keluarga mereka sedang menempuh jenjang pendidikan, ayah dan ibu melanjutkan pendidikan strata 3. Sedangkan anak-anak mereka sudah menempuh pendidikan di MI Sultan Agung. MI laki-laki berusia 11 tahun kelas 6 SD sedangkan anak kembar mereka perempuan berusia 10 tahun duduk di bangku kelas 5 SD MI Sultan Agung.

Dari perkembangan moral dan spiritual MI sudah berjalan dengan baik dan sebagaimana mestinya. MI merupakan anak yang memiliki akhlak baik, rajin dalam beribadah dan sopan terhadap guru. Hal ini dibuktikan dengan sikap yang ditunjukkan di sekolah, di rumah dan bagaimana berinteraksi dengan orang yang berada di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Walaupun anak laki-laki tapi MI tidak mempunyai sifat yang aneh-aneh seperti anak-anak SD kebanyakan. MI cenderung pendiam dan penurut serta patuh kepada orang tua dan guru. Dalam hal beribadah, orang tua MI juga menekankan untuk beribadah tepat waktu dan sebisa mungkin agar dapat berjamaah di Masjid serta melaksanakan ibadah-ibadah lainnya dengan baik.

Catatan Lapangan Penelitian 6

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Lokasi : Rumah Pasangan AG dan ID
Hari, Tanggal : Minggu, 22 Desember 2019
Jam : 11.30 WIB

Rumah pasangan AG dan ID terletak di Jl Tawes 5 nomor 5 minomartani. Rumah ini ditempati oleh 4 orang anggota keluarga inti yaitu AG (38 tahun) kontraktor dan ID (38 tahun) ibu rumah tangga beserta sepasang anaknya NL (11 tahun) bersekolah di MI Sultan Agung kelas 6 dan FZ (6 tahun) bersekolah di MI Sultan Agung kelas 1. Rumah pasangan AG dan ID tampak kecil akan tetapi minimalis dengan bunga-bunga yang tersusun rapi di depan pekarangan rumah dan juga di dalam rumahnya banyak dihiasi oleh hiasan dinding atau pohon kaktus kecil yang membuat rumah kelihatan lebih indah. Di rumah mereka mempunyai perabot rumah tangga yang lengkap seperti televisi, kipas angin, kulkas, mesin cuci dan mereka mempunyai dua motor, satu mobil. Keluarga ini tidak terlalu melakukan hubungan interaktif dengan tetangga samping kiri dan kanan karena rumah berada di sekitaran kompleks yang pada umumnya orang sibuk dengan kehidupan masing-masing, ketika pulang dari bepergian atau pulang sekolah pintu rumah langsung ditutup.

Dilihat dari perkembangan moral dan spiritual NL sudah berjalan dengan baik. NL termasuk anak yang ramah, berakhlak baik dan rajin dalam beribadah. Hal ini dibuktikan dengan mampu bersosial dan berinteraksi dengan baik di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. NL dapat berteman dengan baik di sekolah dan NL juga menjadi anak yang patuh pada orang tua dan guru. Dalam hal beribadah NL sudah mampu menjalankan ibadah dengan baik walau kadang masih perlu diingatkan oleh orang tua untuk shalat tepat waktu.

Catatan Lapangan Penelitian 7
Metode Pengumpulan Data: Observasi

Lokasi : Rumah Pasangan WD dan SM
Hari, Tanggal : Minggu, 22 Desember 2019
Jam : 13.30 WIB

Keluarga WD dan SM tinggal di Jalan Kaliurang KM 7,2 Perumahan Kaliurang Pratama, Blok B, Nomor 12, Ngaglik Sleman, Yogyakarta. Berada di lingkungan kompleks, rumah yang ditempati tergolong rumah mewah. Keluarga ini tidak tinggal dirumah rumah sendiri akan tetapi, mereka menempati rumah yang dititipkan untuk dirawat serta mengurus homestay yang ada di rumah tersebut. Rumah tersebut terdapat lima anggota keluarga yaitu WD sebagai ayah, SM sebagai ibu beserta 3 anak mereka yaitu AA (laki-laki) yang sedang menempuh pendidikan di UNY semester 3, AR (laki-laki) yang bersekolah di MI Sultan Agung kelas 6 dan AN (laki-laki) yang baru berusia 4 tahun. Keluarga ini mempunyai empat anak, akan tetapi hanya 3 yang tinggal bersama mereka, dikarenakan anak perempuan yang pertama sudah mempunyai pekerjaan di luar kota.

Secara umum perkembangan Fisik AR sudah sama dengan pada anak berumur 11 tahun pada umumnya. AR mempunyai ciri-ciri fisik berbadan kecil, tinggi dan berkulit sawo matang.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran IV: Transkrip Hasil Wawancara

Catatan Lapangan Penelitian 1
Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Lokasi : Ruang Kepala Sekolah MI Sultan Agung
Hari, Tanggal : Senin, 30 September 2019
Jam : 12.30 WIB
Informan : Supriyati, M.Pd

Informan yang pertama kali diwawancarai oleh peneliti setelah mendapatkan izin penelitian itu Ibu Supriyati selaku kepala sekolah MI Sultan Agung. Ibu Supriyati merupakan kepala sekolah yang diangkat pada tahun 2019. Akan tetapi, sebelumnya beliau sudah menjadi pengajar di MI Sultan Agung. Wawancara kepada kepala sekolah dilakukan pada hari Senin, 30 September 2019. Sebelum melakukan wawancara, peneliti sudah menyusun beberapa pertanyaan terkait pendidikan spiritual di MI Sultan Agung.

Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, beliau menjelaskan bahwa pendidikan spiritual adalah pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas keagamaan peserta didik, baik dari segi perilaku, ibadah dan pengetahuannya terkait ibadah. Beliau menjelaskan bahwa seluruh komponen di MI Sultan Agung berperan dalam memberikan pendidikan spiritual kepada peserta didik. Komponen itu berupa peran kepala sekolah, guru, kurikulum, mata pelajaran, ekstrakurikuler dan program-program yang dirancang untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. Selain itu beliau menjelaskan tentang langkah-langkah untuk mencapai kecerdasan kepada peserta didik dan indikator-indikator yang menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan spiritual yang dilakukan di MI Sultan Agung.

Catatan Lapangan Penelitian 2

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Lokasi : Ruang Guru Lantai 1 MI Sultan Agung
Hari, Tanggal : Selasa, 12 November 2019
Jam : 12.30 WIB
Informan : Suryanti, S.Pd.I

Informan merupakan wali kelas 6B di MI Sultan Agung Sultan Agung, beliau salah seorang guru yang sudah lama mengajar di madrasah. Wawancara dengan ibu Suryanti dengan tujuan untuk mengetahui program-program sekolah yang berkaitan dengan spiritual dan untuk menanyakan gambaran peserta didik yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan oleh informan.

Setelah melakukan informasi bahwa di MI Sultan Agung sudah banyak program-program yang berkaitan dengan pendidikan spiritual karena memang pada dasarnya madrasah merupakan sekolah yang memiliki kurikulum yang memadukan antara pendidikan umum dengan pendidikan agama. Pendidikan spiritual ditanamkan melalui yang dibentuk dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik, akan tetapi setiap guru memiliki kewajiban untuk mengintegrasikan ilmu umum dengan ilmu agama di dalam setiap pembelajaran di kelas.

Ibu Suryanti memberikan masukan dan saran terkait peserta didik yang memenuhi kriteria untuk dijadikan subjek penelitian. Salah satunya adalah AY yang menurut beliau memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.

Catatan Lapangan Penelitian 3

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Lokasi : Ruang Kelas IIB
Hari, Tanggal : Rabu, 13 November 2019
Jam : 10.30 WIB
Informan : Sukartiningsih, S.Pd.I

Informan merupakan wali kelas II di MI Sultan Agung. Ketika akan melakukan wawancara dengan informan gagal beberapa kali karena informan kurang enak badan. Ibu Sukartiningsih merupakan guru senior yang mengabdikan di MI Sultan Agung.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ibu Sukartiningsih, beliau menjelaskan bahwa di MI Sultan Agung sudah banyak program-program yang menunjang spiritual, walaupun belum terlaksana dengan maksimal. Dalam melakukan pendidikan spiritual diharapkan semua guru dan tenaga kependidikan di MI Sultan Agung dapat bekerjasama untuk mencapai hasil yang maksimal dari program yang direncanakan. Program-program yang berkaitan dengan pendidikan spiritual di MI Sultan Agung penuturan beliau adalah pembiasaan ibadah pagi yang meliputi sholat dhuha, pembacaan surah yasin, asmaul husna dan sholat dzuhur berjamaah pada siang hari.

Ketika peneliti meminta rekomendasi anak yang dapat dijadikan subjek penelitian sesuai dengan kriteria, beliau mengakui tidak dapat memberikan rekomendasi anak karena beliau tidak mengampu kelas 6 dan sudah lama diamanahi menjadi guru di tingkat bawah.

Catatan Lapangan Penelitian 4

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Lokasi : Ruang Kelas IA
Hari, Tanggal : Kamis, 14 November 2019
Jam : 13.15 WIB
Informan : Ida Fariatna, S. Pd. I

Informan kali ini merupakan wali kelas IB. Beliau merupakan informan yang ditemui pada tanggal 14 November 2019. Pada wawancara kali ini peneliti sempat kurang komunikasi dengan informan. Peneliti menyimpulkan bahwa informan bisa diwawancarai jam 12 siang. Akan tetapi, informan menginginkan wawancara setelah pulang sekolah yang pada waktu itu jam 13.15 WIB. Pada akhirnya peneliti diminta menunggu jam pulang sekolah baru dapat melakukan wawancara.

Setelah melakukan penelitian melalui metode wawancara peneliti memperoleh banya informasi dari ibu Ida Fariatna, baik informasi yang berkaitan dengan program sekolah maupun informasi yang tidak langsung berkaitan dengna program sekolah. Beliau mengemukakan pendapatnya bahwa endidikan spiritual adalah pendidikan yang bertujuan agar peserta didik mampu memahami pelajaran agama dan juga cinta terhadap Alquran . Hal ini dituangkan dalam bentuk teori-teori yang ada dalam pendidikan yang berkaitan dengan keagamaan seperti aqidah akhlak, Alquran Hadis, fiqih dan sejarah kebudayaan Islam yang kemudian mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu beliau juga menyampaikan bahwa tidak hanya pendidikan kepada anak pendidik juga diberikan bekal oleh pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas guru untuk menjadi teladan bagi peserta didik. Dalam hal ini sekolah mempunyai program khusus untuk pendidik yaitu kajian dan pelatihan baca Alquran . Kajian dilakukan dirumah pendidik dan tenaga kependidikan secara bergantian dan baca Alquran dilakukan setiap hari rabu pada jam istirahat.

Ketika peneliti meminta rekomendasi anak yang dapat dijadikan subjek penelitian sesuai dengan kriteria, beliau mengakui tidak dapat memberikan rekomendasi anak karena beliau tidak mengampu kelas 6 dan sudah lama diamanahi menjadi guru di tingkat bawah.



Catatan Lapangan Penelitian 5

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Lokasi : Masjid MI Sultan Agung
Hari, Tanggal : Jum'at, 15 November 2019
Jam : 09.30 WIB
Informan : Isti Faidzun

Informan pada kali ini merupakan wali kelas IV. Ketika ingin melakukan wawancara peneliti sedikit kesulitan untuk menghubungi beliau dikarenakan beliau tidak bisa dihubungi via whatsapp. Akan tetapi setelah menemui langsung dan pada akhirnya beliau mengizinkan untuk diwawancarai pada saat jam istirahat.

Pada saat wawancara peneliti memperoleh informasi dari informan yang menjelaskan bahwa pendidikan spiritual adalah pendidikan yang diberikan agar peserta didik mampu memahami sikap-sikap dalam beragama, mampu menguasai dalam hal keagamaan dan juga dapat melaksanakan ibadah-ibadah yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Selain itu informan juga memberikan informasi bahwa untuk membiasakan peserta didik dalam program-program pendidikan spiritual perlu adanya pendampingan oleh pendidik agar peserta didik tidak mengikuti program dengan main-main. Karena anak pada usia 6-12 tahun perlu adanya pembiasaan dan pendampingan agar ketika mengikuti kegiatan peserta didik melakukannya dengan serius dan sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan.

Ketika peneliti meminta rekomendasi peserta didik yang dapat dijadikan subjek penelitian sesuai dengan kriteria, beliau memberikan rekomendasi anak yang terdapat dikelas yang beliau ampu. Karena peneliti meneliti peserta didik yang kelas 6, pada akhirnya peserta didik yang beliau rekomendasikan tidak dijadikan objek penelitian.

Catatan Lapangan Penelitian 6

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Lokasi : Ruang Guru Lantai 2 MI Sultan Agung
Hari, Tanggal : Jum'at, 15 November 2019
Jam : 09.30 WIB
Informan : Alfiyatus Sa'adah, S.P., M.Pd.

Informan merupakan wali kelas 6 di MI Sultan Agung. Saat akan melakukan wawancara peneliti sudah membuat janji terlebih dahulu untuk dapat diizinkan melakukan wawancara dengan beliau. Pada awalnya peneliti diminta menunggu sampai jam pulang sekolah, karena pada saat itu informan sedang mengajar di kelas yang beliau ampu.

Menurut beliau MI Sultan Agung sudah melakukan banyak program-program yang berkaitan dengan pendidikan spiritual. Hal ini terjadi karena tujuan sekolah yang memang fokus pada pendidikan spiritual dan juga dari madrasah sendiri yang memang mempunyai nilai lebih dalam bidang keagamaan. Menurut beliau pendidikan spiritual itu diberikan oleh siapa saja yang menjadi pendidik di MI Sultan Agung tidak hanya guru Pendidikan Agama Islam. Pendidikan spiritual yang dilkakukan oleh semua guru dikakukan dengan cara membaurkan pendidikan umum dengan pendidikan agama. Saat mengajarkan guru lebih mengarahkan cerita yang berkaitan dengan keagamaan. Contohnya menghitung jarak rumah peserta didik dengan masjid.

Saat wawancara peneliti juga meminta rekomendasi dari informan dan informan memberikan beberapa rekomendasi anak yang dapat dijadikan objek penelitian.

Catatan Lapangan Penelitian 7

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Lokasi : Ruang Kelas IA
Hari, Tanggal : Jum'at, 15 November 2019
Jam : 13.30 WIB
Informan : Sujilah, S.Pd.I

Informan merupakan wali kelas I di MI Sultan Agung. Saat akan melakukan wawancara peneliti sudah membuat janji terlebih dahulu untuk dapat diizinkan melakukan wawancara dengan beliau. Pada awalnya peneliti diminta menunggu sampai jam pulang sekolah, karena pada saat itu informan sedang mengajar di kelas yang beliau ampu.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan peserta didik peneliti memperoleh informasi bahwa banyak sekali program-program di MI Sultan Agung yang mendekatkannya pada Allah Swt. mulai dari mata pelajaran yang dibagi menjadi 5 mata pelajaran (Fiqih, Alquran Hadits, Aqidah Akhlak, Bahasa Arab dan SKI), pembiasaan ibadahpagi seperti asmaul husna, sholat dhuha dan membaca surah yasin, dan masih banyak ekstra kurikuler yang erat kaitannya dengan pendidikan spiritual.

Ketika peneliti meminta rekomendasi anak yang dapat dijadikan subjek penelitian sesuai dengan kriteria, beliau mengakui tidak dapat memberikan rekomendasi anak karena beliau tidak mengampu kelas 6 dan sudah lama diamanahi menjadi guru di tingkat bawah.

Catatan Lapangan Penelitian 8

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Lokasi : Masjid MI Sultan Agung
Hari, Tanggal : Senin, 18 November 2019
Jam : 09.30 WIB
Informan : M. Maskur, M.Pd.

Informan merupakan wakil kurikulum di MI Sultan Agung. peneliti melakukan wawancara dengan beliau karena merasa beliau salah satu orang yang memahami bagaimana pendidikan spiritual di MI Sultan Agung. wakil kurikulum merupakan salah satu orang yang paling faham dalam pelaksanaan program-program di MI Sultan Agung.

Menurut beliau pendidikan spiritual di MI Sultan Agung dapat dilakukan dengan cara ketika berada didalam kelas, sebaiknya teori yang diberikan mampu meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik, tetapi yang jelas harus kondisional. Maksud kondisional adalah masalah yang terjadi di rumah dijadikan sebagai contoh karena lebih dekat dan lebih kongkrit. Sehingga, dengan contoh tersebut peserta didik dapat menentukan sikap sesuai dengan teori yang sudah dipelajari. Seperti yang terjadi pada zaman modern ini banyak anak-anak yang bolos sekolah, tawuran bahkan banyak yang melakukan kekerasan terhadap orang tua

Ketika peneliti meminta rekomendasi anak yang dapat dijadikan subjek penelitian sesuai dengan kriteria, beliau mengakui tidak dapat memberikan rekomendasi anak karena beliau tidak mengampu kelas 6.

Catatan Lapangan Penelitian 9

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Lokasi : Masjid MI Sultan Agung
Hari, Tanggal : Jum'at, 15 November 2019
Jam : 09.30 WIB
Informan : Peserta Didik

Pada kesempatan yang berbeda saat jam istirahat peneliti mencoba bertanya-tanya kepada salah seorang peserta didik yang dilakukan tanpa adanya perjanjian untuk diwawancarai. Informan yang dipilih benar-benar murni dipilih secara sembarangan agar peserta didik dapat memberikan informasi yang objektif bukan rekayasa ataupun dibuat-buat. Peserta didik merupakan peserta didik kelas VIA.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan peserta didik peneliti memperoleh informasi bahwa banyak sekali program-program di MI Sultan Agung yang mendekatkannya pada Allah Swt. selain disediakannya program pendidikan yang mengajar di MI Sultan Agung juga membimbing dan ikut serta dalam program yang dilaksanakan. Program-program yang dianggap paling berkesan bagi peserta didik yaitu program pembiasaan ibadah pagi yang dilanjutkan dengan program BTAQ. Program yang selalu dilaksanakan setiap pagi. Dalam mengikuti program informan dan teman-teman merasa sangat senang karena sebelum memulai pelajaran peserta didik didekatkan dengan Allah Swt, sehingga dalam menerima pelajaran merasakan ketenangan dan keberkahan.

Catatan Lapangan Penelitian 10

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Lokasi : Rumah Pasangan AR dan FR
Hari, Tanggal : Selasa, 3 Desember 2019
Jam : 12.30 WIB
Informan : AR dan FR

Orang tua AR dan FR merupakan orang tua pertama yang diwawancarai oleh peneliti. Orang tua ini merupakan orang tua yang sangat ramah dan membantu dengan baik apa saja yang dibutuhkan oleh peneliti baik berupa informasi maupun hal-hal yang berkaitan dengan dokumen yang dibutuhkan oleh peneliti. Orang tua ini merupakan pasangan yang baru saja pulang dari haji pada tahun 2019.

Setelah dilakukan penelitian dan observasi, peneliti memperoleh informasi bahwa dalam memberikan pendidikan spiritual keluarga ini menggunakan model berupa nasihat, contoh, teladan dan berusaha untuk menemani anak dalam beribadah sehari-hari. Orang tua tidak memiliki target maupun tuntutan kepada anak, akan tetapi orang tua selalu berharap anaknya menjadi anak yang lebih baik dalam hal ibadah maupun akhlak. Selain itu orang tua juga selalu mendukung kegiatan anak yang berkaitan dengan spiritual anak, seperti program qiroati dan tahfidz di sekolah.

Dalam berinteraksi dengan anak, AR dan FR cenderung memberikan kebebasan kepada anak walaupun pada akhirnya anak lebih sering meminta keputusan dari orang tua.

Untuk lebih detailnya peneliti melampirkan transkripsi wawancara sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi bapak mengenai kecerdasan spiritual?
Jawaban : kecerdasan anak yang diawali dengan pemahamannya kepada agama kemudian anak dapat bersikap, melaksanakan ibadah dan menerapkan apa saja yang menjadi perintah dan larangan Allah sesuai dengan apa yang telah diketahuinya.
2. Bagaimana perencanaan ibu dan bapak saat menjadi orang tua? Baik saat melakukan persetubuhan, hamil, melahirkan dan menyusui?
Jawaban : membaca buku-buku dan mengikuti kajian-kajian yang berkaitan dengan pernikahan dan cara mendidik anak dan saat anak sudah dalam kandungan selalu mendoakannya serta membaca ayat-ayat Alquran serta mendoakan agar dititipkan anak yang sholeh dan berbakti kepada kedua orang tua.
3. Bagaimana pola asuh seperti apa yang ibu-bapak terapkan saat berinteraksi dengan anak-anak?
Jawaban : kami melakukan pola asuh yang demokratis pengambilan keputusan secara bersama-sama dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan.
4. Ibu-bapak termasuk orang tua yang memiliki tipe seperti apa dalam mendidik anak?
Jawaban : Selalu menasehati, memberi contoh, teladan dan mendampingi anak ketika beribadah.
5. Bagaimana ibu-bapak melibatkan anak dalam pengambilan keputusan di keluarga?
Jawaban : selalu memberikan pilihan kepada anak walaupun kebanyakan anak lebih menyerahkan keputusan tersebut kepada orang tua.
6. Bagaimana interaksi yang ibu-bapak bangun dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak?
Jawaban : memberi teladan kepada anak, contoh dan nasihat.

7. Bagaimana yang ibu-bapak lakukan ketika melihat anak melakukan suatu kesalahan ataupun kebaikan?
Jawaban : Selalu menasehati anak dan memberikan pengarahan ketika anak melakukan kesalahan maupun tidak melakukan kesalahan.
8. Faktor-faktor pendukung internal yang ibu-bapak hadapi baik dari ibu-bapak maupun dari anak dalam pendidikan spiritual?
Jawaban : karakter anak yang pendiam dan penurut.
9. Faktor-faktor pendukung eksternal yang ibu-bapak hadapi baik dari ibu-bapak maupun dari anak dalam pendidikan spiritual?
Jawaban : lingkungan yang baik dan tidak terpengaruh terhadap media social.
10. Faktor-faktor penghambat internal yang ibu-bapak hadapi baik dari ibu-bapak maupun dari anak dalam pendidikan spiritual?
Jawaban : anak kurang mudah bergaul dengan orang lain dan tidak terlalu senang berbagi cerita dengan orang tua
11. Bagaimana upaya antisipasi yang ibu-bapak lakukan terhadap hal di atas?
Jawaban : bertanya kepada anak terkait kegiatan ataupun masalah yang sedang diahapi oleh anak.
12. Bagaimana cara ibu-bapak apabila mengalami kesulitan dalam pendidikan spiritual untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia sekolah dasar?
Jawaban : tidak pernah bosan memberikan pendidikan kepada anak, karena yakin anak akan terbiasa dengan perbuatan-perbuatan baik jika terus dibiasakan dengan hal kebaikan.

Catatan Lapangan Penelitian 11

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Lokasi : Rumah Pasangan MJ dan AZ
Hari, Tanggal : Minggu, 22 Desember 2019
Jam : 12.30 WIB
Informan : MJ dan AZ

Sebelum melakukan wawancara peneliti sudah melakukan perizinan untuk dijadikan sebagai informan penelitian. Keluarga MJ dan AZ adalah salah satu orang tua dari siswi kelas 6 di MI Sultan Agung. Mereka merupakan orang tua yang memiliki bimbingan belajar di rumahnya, selain itu AZ merupakan seorang guru di MI Sultan Agung dan merupakan lulusan dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Setelah melakukan wawancara peneliti memperoleh informasi bahwa pasangan MJ dan AZ memiliki pemahaman yang bagus berkaitan dengan spiritual. Perencanaan yang dilakukan sebelum pernikahan dengan membaca ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pernikahan dan acara mendidik anak sesuai dengan tuntunan dan dicontohkan oleh Nabi Saw. Sedangkan, dalam memberikan pendidikan spiritual kepada anak MJ dan AZ lebih menerapkan pembiasaan, Nasihat, Motivasi, Contoh, Teladan, memberikan target dan memberikan kepercayaan kepada anak yang dibekali dengan ilmu pengetahuan terlebih dahulu.

Dalam melakukan interaksi dengan anak, orang tua tidak berlebihan dalam memberikan aturan-aturan yang memaksa. Akan tetapi, lebih memberikan target kepada anak terkait apa saja yang harus dilampui dan dikerjakan. Dalam memberikan pendidikan spiritual, MJ dan MZ menyadari bahwa tidak dapat memberikan pendampingan dan pendidikan yang maksimal dikarenakan waktu orang tua bersama anak terlalu sedikit dan anak sudah disibukkan dengan aktivitas di sekolah.

Untuk lebih detailnya peneliti melampirkan transkripsi wawancara:

1. Bagaimana persepsi bapak mengenai kecerdasan spiritual?
Jawaban : Menurut saya spiritual berasal dari kata spirit yang artinya kekuatan. Jika secara keseluruhan kecerdasan seseorang dalam menjalankan perintah agamanya yang pastinya Islam baik dalam bentuk ibadah, akhlak dan juga pengetahuan yang berkaitan dengan keagamaan.
2. Bagaimana perencanaan ibu dan bapak saat menjadi orang tua? Baik saat melakukan persetubuhan, hamil, melahirkan dan menyusui?
Jawaban : Yang pasti pada awalnya harus mengetahui tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pernikahan dan mengingat bahwa pernikahan itu merupakan ibadah seumur hidup. Saat setelah menikah kita mengikuti seperti apa yang sudah dicontohkan nabi seperti mengawali persetubuhan dengan berdo'a, mendo'akan anak saat dalam kandungan dan menyapihnya selama 9 bulan.
3. pola asuh seperti apa yang ibu-bapak terapkan saat berinteraksi dengan anak-anak?
Jawaban : Kami melakukan pola asuh yang demokratis pengambilan keputusan secara bersama-sama dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan.
4. Ibu-bapak termasuk orang tua yang memiliki tipe seperti apa dalam mendidik anak?
Jawaban : memberi teladan kepada anak, memberikan kepercayaan, contoh, nasihat, berbagi pengetahuan dan memberi target yang harus dicapai anak, namun tanpa memaksa
5. Bagaimana ibu-bapak melibatkan anak dalam pengambilan keputusan di keluarga?
Jawaban : pengambilan keputusan dengan jalan diskusi dan memberi tahu positif dan negatif setiap pilihan yang hendak dipilih.

6. Bagaimana interaksi yang ibu-bapak bangun dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak?

Jawaban : memberi teladan kepada anak, memberikan kepercayaan, contoh, nasihat, berbagi pengetahuan dan memberi target yang harus dicapai anak.

7. Bagaimana yang ibu-bapak lakukan ketika melihat anak melakukan suatu kesalahan ataupun kebaikan?

Jawaban : menasehati dan memberikan pemahaman bahwa pekerjaannya salah.

8. Faktor-faktor pendukung internal yang ibu-bapak hadapi baik dari ibu-bapak maupun dari anak dalam pendidikan spiritual?

Jawaban : anak yang penurut dan tidak terkontaminasi dengan lingkungan yang kurang baik.

9. Faktor-faktor pendukung eksternal yang ibu-bapak hadapi baik dari ibu-bapak maupun dari anak dalam pendidikan spiritual?

Jawaban : banyak anggota keluarga yang pada saat anak dirumah memberikan ajaran dan contoh yang baik.

10. Faktor-faktor penghambat internal yang ibu-bapak hadapi baik dari ibu-bapak maupun dari anak dalam pendidikan spiritual?

Jawaban : waktu sekolah dan kerja orang tua yang cukup sibuk.

11. Bagaimana upaya antisipasi yang ibu-bapak lakukan terhadap hal di atas?

Jawaban : memberikan pemahaman kepada anak dan kepercayaan penuh kepada anak dan tempat dimana dia sering berinteraksi (sekolah).

12. Bagaimana upaya ibu-bapak dalam pendidikan spiritual untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia sekolah dasar?

Jawaban : memberi teladan kepada anak, memberikan kepercayaan, contoh, nasihat, berbagi pengetahuan dan memberi target yang harus dicapai anak.

13. Bagaimana Tips dan karakteristik pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam pendidikan spiritual untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia sekolah dasar?
Jawaban : tidak mengekang anak dengan aturan-aturan yang dibuat serta memberikan kepercayaan kepada anak.



Catatan Lapangan Penelitian 12

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Lokasi : Rumah Pasangan AG dan ID
Hari, Tanggal : Kamis, 26 Desember 2019
Jam : 16.30 WIB
Informan : AG dan ID

Penelitian kali ini dilakukan dengan orang tua NL yang merupakan AG seorang kontraktor dan ID seorang ibu rumah tangga. Untuk memperoleh informasi peneliti diizinkan untuk melakukan wawancara pada hari Kamis pada sore hari. Pada awalnya kami hanya memwawancarai ID karena AG masih berada di kantor.

Dari pasangan AG dan ID peneliti memperoleh informasi bahwa AG dan ID beranggapan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan anak yang berkaitan dengan keagamaan. Dalam memberikan pendidikan spiritual AG dan ID lebih cenderung menerapkan pendidikan berupa memberi nasehat dan menanyakan apakah anak sudah melakukan sholat dan kewajiban lainnya atau belum. Selain itu, pendidikan spiritual yang dilakukan cenderung dengan memanfaatkan media televisi maupun HP. Saat orang tua mendapatkan pengetahuan baru yang berkaitan dengan keagamaan, orang tua juga memberitahukan kepada anak.

Dalam melakukan interaksi dengan anak orang tua bersifat fleksibel, tidak terlalu banyak aturan dan juga tidak terlalu melarang-larang keinginan anak. Saat memutuskan sesuatu AG maupun ID memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih sesuatu yang diinginkannya. Dalam mendidik anak orang tua memiliki hambatan yang berasal dari televisi dan HP karena anak sudah memiliki HP sendiri. Selain itu terkadang anak juga tidak terlalu fokus terhadap apa yang disampaikan oleh orang tua. Untuk mengatasi masalah ini orang tua cenderung sering mengingatkan anak agar dapat melakukan tugasnya dengan baik.

Untuk lebih detailnya peneliti melampirkan transkripsi wawancara sebagai berikut:

13. Bagaimana persepsi bapak mengenai kecerdasan spiritual?
Jawaban : kecerdasan yang berkaitan dengan keagamaan dan ibadah.
14. Bagaimana perencanaan ibu dan bapak saat menjadi orang tua? Baik saat melakukan persetubuhan, hamil, melahirkan dan menyusui?
Jawaban : tidak ada perencanaan khusus, semua dilakukan biasa dan sama seperti orang kebanyakan berdo'a agar anaknya sehat.
15. Bagaimana pola asuh seperti apa yang ibu-bapak terapkan saat berinteraksi dengan anak-anak?
Jawaban : dalam hal ibadah lebih sering menanya apakah anak sudah sholat atau belum.
16. Ibu-bapak termasuk orang tua yang memiliki tipe seperti apa dalam mendidik anak?
Jawaban : Kalau sebagai ibu saya sedikit cerewet agar anaknya mau dikasih tahu, tetapi kalau bapak sedikit keras (bijaksana)
17. Bagaimana ibu-bapak melibatkan anak dalam pengambilan keputusan di keluarga?
Jawaban : biasanya pengambilan keputusan dilakukan oleh ibu, karena anak biasanya menyerahkan dan selalu mengikuti apa yang sudah menjadi keputusan ibu
18. Bagaimana interaksi yang ibu-bapak bangun dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak?
Jawaban : menasehati dan menanyakan apakah anak sudah melakukan kewajibannya atau belum.
19. Bagaimana yang ibu-bapak lakukan ketika melihat anak melakukan suatu kesalahan ataupun kebaikan?
Jawaban : menasehati
20. Faktor-faktor pendukung internal yang ibu-bapak hadapi baik dari ibu-bapak maupun dari anak dalam pendidikan spiritual?

Jawaban : anaknya mau dikasih tau

21. Faktor-faktor pendukung eksternal yang ibu-bapak hadapi baik dari ibu-bapak maupun dari anak dalam pendidikan spiritual?

Jawaban : ibu selalu dirumah

22. Faktor-faktor penghambat internal yang ibu-bapak hadapi baik dari ibu-bapak maupun dari anak dalam pendidikan spiritual?

Jawaban : sedikit lambat saat diperintahkan sesuatu.

23. Faktor-faktor penghambat eksternal yang ibu-bapak hadapi baik dari ibu-bapak maupun dari anak dalam pendidikan spiritual?

Jawaban : HP, Televisi

24. Bagaimana upaya antisipasi yang ibu-bapak lakukan terhadap hal di atas?

Jawaban : selalu menasehati

25. Bagaimana upaya ibu-bapak dalam pendidikan spiritual untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia sekolah dasar?

Jawaban : memastikan anak apakah sudah melakukan kewajibannya atau belum dan melihat video ataupun gambar yang berkaitan dengan keagamaan.

26. Bagaimana cara ibu-bapak apabila mengalami kesulitan dalam pendidikan spiritual untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia sekolah dasar?

Jawaban : selalu mengingatkan sampai dia melakukan kewajibannya.

Catatan Lapangan Penelitian 13

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Lokasi : Rumah Pasangan WD dan SM
Hari, Tanggal : Senin, 30 Desember 2019
Jam : 08.30 WIB
Informan : WD dan SM

Penelitian selanjutnya dilakukan di rumah keluarga WD dan SM. Penelitian keluarga WD dan SM ini seharusnya dilakukan bersamaan dengan keluarga AG dan ID akan tetapi dibatalkan karena saat itu keluarga WD dan SM pergi menjenguk keluarganya yang sakit. Pada akhirnya kami memutuskan untuk melanjutkan penelitian pada tanggal 30 desember 2019 pagi hari.

Dalam melakukan pendidikan spiritual WD dan SM menerapkan model nasihat dan melakukan pengecekan apakah anak sudah melakukan kewajibannya atau belum. Dalam melakukan pendidikan spiritual kepada MI orang tua tidak terlalu melakukan usaha, karena beranggapan bahwa MI sudah mandiri dan sudah dapat membedakan mana yang harus ia lakukan dan tinggalkan. Selain itu, MI juga tidak terlalu banyak waktu di rumah karena pada pagi sampai sore hari menghabiskan waktu di sekolah dan pada malam hari MI juga mengikuti kegiatan TPA.

Dalam melakukan interaksi dengan anak, WD dan SM tidak terlalu mengekang dan memberikan kebebasan kepada anak terkait pengambilan keputusan. Dalam mendidik anak WD dan SM tidak memperoleh hambatan yang berarti karena merasa anak sudah dapat melakukan kewajibannya dengan baik.

Untuk lebih detailnya peneliti melampirkan transkripsi wawancara:

1. Bagaimana perencanaan ibuk dan bapak saat menjadi orang tua? Baik saat melakukan persetubuhan, hamil, melahirkan dan menyusui?

Jawaban : kalua persiapan sebelum pernikahan tidakada dan saat menikah dan mengandung selalu berdo'a agar dititipkan anak yang sholeh dan berbakti kepada orang tua.

2. Pola asuh seperti apa yang ibu-bapak terapkan saat berinteraksi dengan anak-anak?

Jawaban : percaya bahwa anak sudah mandiri dan hanya perlu menanyakan sesekali perkara ibadahnya.

3. Ibu-bapak termasuk orang tua yang memiliki tipe seperti apa dalam mendidik anak?

Jawaban : mengingatkan anak beribadah dan memastikan anak sudah melakukan ibadah atau belum

4. Bagaimana ibu-bapak melibatkan anak dalam pengambilan keputusan di keluarga?

Jawaban : keputusan yang berkaitan dengan anak diserahkan sepeuhnya kepada anak.

5. Bagaimana interaksi yang ibu-bapak bangun dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak?

Jawaban : mengingatkan anak agar tetap menjalankan kewajiban sebagai umat muslim.

6. Bagaimana yang ibu-bapak lakukan ketika melihat anak melakukan suatu kesalahan ataupun kebaikan?

Jawaban : mengingatkan bahwa yang dilakukan merupakan perbuatan yang salah.

7. Faktor-faktor pendukung internal yang ibu-bapak hadapi baik dari ibu-bapak maupun dari anak dalam pendidikan spiritual?

Jawaban : anak yang mandiri

8. Faktor-faktor pendukung eksternal yang ibu-bapak hadapi baik dari ibu-bapak maupun dari anak dalam pendidikan spiritual?

Jawaban : lingkungan pertemanan yang baik

9. Faktor-faktor penghambat eksternal yang ibu-bapak hadapi baik dari ibu-bapak maupun dari anak dalam pendidikan spiritual?

Jawaban : anak terlalu banyak menghabiskan waktu diluar

10. Bagaimana upaya antisipasi yang ibu-bapak lakukan terhadap hal di atas?

Jawaban : mengingatkan bahwa dimanapun anak berada anak harus tetap melakukan perintah Allah Swt.

11. Bagaimana Tips dan karakteristik pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam pendidikan spiritual untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia sekolah dasar?

Jawaban : percaya bahwa anak sudah mandiri dan dapat membedakan mana yang harus dia lakukan dan mana yang tidak boleh dia lakukan.



Catatan Lapangan Penelitian 14

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Lokasi : Rumah Pasangan RW dan HR
Hari, Tanggal : Minggu, 05 Januari 2020
Jam : 17.30 WIB
Informan : RW dan HR

Informan kali ini merupakan salah satu informan yang memiliki latar belakang sebagai guru. Selain itu, keluarga ini juga merupakan pegiat di sekitar masjid rumah. Jarak sekolah dengan rumah informan terbilang cukup jauh, karena membutuhkan waktu 45 menit untuk sampai ke sekolah. Pada penelitian kali ini, peneliti sempat membaalkan mlakukan wawanvara karena cuaca yang kurang mendukung.

Setelah melakukan dengan informan, peneliti mendapatkan informasi tentang pendidikan spiritul yang sedikit berbeda dengan orang tua pada umumnya. Ketika orang tua yang lain hanya mengingatkan anaknya tentang kewajiban di sekolah berbeda dengan apa yang dilakukan oleh keluarga ini. Selain mengingatkan anak untuk memenuhi tugas sekolah anak juga diminta agar memenuh beberapa target yang sudah ditentukan oleh orang tua. Hal ini tentu tidak dilakukan dengan memaksa atau pun mengharuskan anak dalam setiap target yang dibuat. Selain itu orang tua juga berusaha memberikan nasehat, contoh, teladan, peringatan dan berusaha sebisa mungkin dalam mendidik anak menggunakan bahasa yang baik. Disini dapat diambil pelajaran bahwa orang tua yang memahami ilmu tentang pendidikan akan bersikap jauh lebih baik dalam mendidik anak karena sudah mempelajari ilmu yang berkaitan dengan pendidikan.

Dalam berinteraksi dengan anak orang tua tidak bersifat memaksa maupun otoriter. Dalam mengambil keputusan RW dan HR akan memberikan pilihan kepada anak serta memberikan pemahaman berkaitan dengan pilihan-pilihan yang diberikan. Faktor penghambat dalam mendidik anak hanya

televisi dan untuk mengatasi masalah ini orang tua akan menonaktifkan penggunaan televisi.

Untuk lebih rincinya peneliti mencantumkan transkripsi wawancara:

1. Bagaimana persepsi bapak mengenai kecerdasan spiritual?
Jawaban : kecerdasan anak yang dapat membuat dia bisa berakhlak dengan baik dan memiliki kesadaran dalam hal beribadah serta dia dapat menerapkan ilmu-ilmu yang dia peroleh berkaitan dengan keagamaan dalam kehidupannya sehari-hari.
2. Bagaimana perencanaan ibu dan bapak saat menjadi orang tua? Baik saat melakukan persetubuhan, hamil, melahirkan dan menyusui?
Jawaban : pengetahuan sebelum menikah berupa membaca dan melihat video-video yang berkaitan dengan pernikahan dan cara mendidik anak dengan baik.
3. pola asuh seperti apa yang ibu-bapak terapkan saat berinteraksi dengan anak-anak?
Jawaban : dalam hal ibadah kami lebih sering melakukan secara Bersama-sama dengan anak dan memberikan target
4. Ibu-bapak termasuk orang tua yang memiliki tipe seperti apa dalam mendidik anak?
Jawaban : saat mendidik kami lebih menggunakan tipe pembiasaan dan nasehat agar anak dapat berbuat sesuai dengan perintah Allah dan sebagaimana mestinya.
5. Bagaimana ibu-bapak melibatkan anak dalam pengambilan keputusan di keluarga?
Jawaban : saat pengambilan keputusan kami selalu mendiskusikan dengan anak dan meminta pendapat anak berkaitan dengan keputusan yang akan diambil.
6. Bagaimana interaksi yang ibu-bapak bangun dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak?
Jawaban :
7. Bagaimana yang ibu-bapak lakukan ketika melihat anak melakukan suatu kesalahan ataupun kebaikan?

Jawaban :

8. Faktor-faktor pendukung internal yang ibu-bapak hadapi baik dari ibu-bapak maupun dari anak dalam pendidikan spiritual?

Jawaban :

9. Faktor-faktor pendukung eksternal yang ibu-bapak hadapi baik dari ibu-bapak maupun dari anak dalam pendidikan spiritual?

Jawaban :

10. Faktor-faktor penghambat internal yang ibu-bapak hadapi baik dari ibu-bapak maupun dari anak dalam pendidikan spiritual?

Jawaban :

11. Faktor-faktor penghambat eksternal yang ibu-bapak hadapi baik dari ibu-bapak maupun dari anak dalam pendidikan spiritual?

Jawaban :

12. Bagaimana upaya antisipasi yang ibu-bapak lakukan terhadap hal di atas?

Jawaban :

13. Bagaimana upaya ibu-bapak dalam pendidikan spiritual untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia sekolah dasar?

Jawaban :

14. Bagaimana cara ibu-bapak apabila mengalami kesulitan dalam pendidikan spiritual untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia sekolah dasar?

Jawaban :

15. Bagaimana Tips dan karakteristik pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam pendidikan spiritual untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia sekolah dasar?

Jawaban :

Catatan Lapangan Penelitian 15

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Lokasi : Rumah Pasangan HM dan RH
Hari, Tanggal : Rabu, 08 Januari 2020
Jam : 17.30 WIB
Informan : RW dan HR

Keluarga HM dan RH merupakan keluarga terakhir yang diwawancarai oleh peneliti. Hal ini terjadi karena informan yang memiliki jadwal yang padat sehingga sulit menemukan jadwal yang cocok dengan peneliti. Keluarga ini juga merupakan keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan. Tidak tanggung-tanggung keluarga ini merupakan keluarga dosen dan saat ini sedang melanjutkan pendidikan disalah satu universitas di Yogyakarta. Selain membantu memberikan informs kepada peneliti informan juga memberikan pengetahuan seputar perkuliahan dan berbagi pengalaman berkaitan dengan dunia perkuliahan.

Setelah melakukan penelitian terkait bagaimana peran orang tua dalam memberikan pendidikan spiritual kepada anak, peneliti memperoleh informasi bahwa dalam memberikan pendidikan spiritual kepada anak HM dan RH lebih sering menasehati, memberi teladan, mencontohkan serta berusaha untuk selalu mengajak anak dalam sholat lima waktu ke masjid terdekat. Selain itu orang tua juga berusaha untuk banyak menghabiskan waktu Bersama anak agar anak meraskan kehadiran dan peran orang tua dalam perkembangannya.

Saat berinteraksi dengan anak orang tua lebih cenderung untuk memberikan pilihan terkait apa saja yang akan diputuskan. Akan tetapi sebelumnya orang tua membeitahukan konsekuensi dari masing-masing pilihan yang dilakukannya. faktor penghambat dalam memberikan pendidikan spiritual kepada anak yang dirasakan oleh HM dan RH adalah kurangnya waktu Bersama anak. Saat anak-anak masih kecil HM dan RH bekerja sebagai dosen sedangkan sekarang juga disibukkan dengan jadwal kuliah dan tugas dikampus. Upaya yang

dilakukan dalam menghadapi masalah ini dengan memanfaatkan waktu yang ada sebaik mungkin saat bersama anak.

Untuk lebih rincinya peneliti mencantumkan transkripsi wawancara:

1. Bagaimana persepsi bapak mengenai kecerdasan spiritual?

Jawaban : kecerdasan anak yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan agama yang dia miliki dengan memiliki pengetahuan anak akan dapat berakhlak dan melaksanakan perintah allah dengan baik.

2. Bagaimana perencanaan ibu dan bapak saat menjadi orang tua? Baik saat melakukan persetubuhan, hamil, melahirkan dan menyusui?

Jawaban : sebelumnya kami memiliki ilmu pengetahuan terlebih dahulu dengan hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan dan cara mendidik anak. Saat akan melakukan hubungan suami istri kami membaca do'a seperti yang dicontohkan oleh baginda nabi, kemudian saat masa kehamilan membacakan ayat-ayat Alquran kemudian mendoakannya agar dianugerahi anak yang soleh serta berbakti kepada orang tua.

3. pola asuh seperti apa yang ibu-bapak terapkan saat berinteraksi dengan anak-anak?

Jawaban : kami menerapkan pola asuh yang memberikan keteladanan, contoh, nasihat, pembiasaan dan membiasakan agar anak selalu melakukan shalat berjamaah secara Bersama-sama di masjid.

4. Bagaimana ibu-bapak melibatkan anak dalam pengambilan keputusan di keluarga?

Jawaban : kami memberikan pilihan kepada anak dan memberikan gambaran dari setiap pilihan yang diambil.

5. Bagaimana interaksi yang ibu-bapak bangun dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak?

Jawaban : kami berusaha untuk dapat selalu shalat berjamaah dengan anak.

6. Bagaimana yang ibu-bapak lakukan ketika melihat anak melakukan suatu kesalahan ataupun kebaikan?
Jawaban : selalu menasehati anak dan tidak memberikan hukuman yang bersifat fisik.
7. Faktor-faktor pendukung internal yang ibu-bapak hadapi baik dari ibu-bapak maupun dari anak dalam pendidikan spiritual?
Jawaban : anak yang penurut.
8. Faktor-faktor pendukung eksternal yang ibu-bapak hadapi baik dari ibu-bapak maupun dari anak dalam pendidikan spiritual?
Jawaban : lingkungan yang tidak terlalu memberikan pengaruh buruk.
9. Faktor-faktor penghambat internal yang ibu-bapak hadapi baik dari ibu-bapak maupun dari anak dalam pendidikan spiritual?
Jawaban : waktu yang terlalu sedikit Bersama anak karena sibuk kuliah.
10. Faktor-faktor penghambat eksternal yang ibu-bapak hadapi baik dari ibu-bapak maupun dari anak dalam pendidikan spiritual?
Jawaban : HP.
11. Bagaimana upaya antisipasi yang ibu-bapak lakukan terhadap hal di atas?
Jawaban : Berusaha memaksimalkan waktu saat Bersama anak.
12. Bagaimana upaya ibu-bapak dalam pendidikan spiritual untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia sekolah dasar?
Jawaban : menasehati, memberi teladan, memberi contoh yang baik dan menitipkan kesekolah Islami dan TPA.
13. Bagaimana cara ibu-bapak apabila mengalami kesulitan dalam pendidikan spiritual untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia sekolah dasar?

Jawaban : berusaha untuk selalu mengingatkan anak agar berbuat dan beribadah dengan baik serta berencana untuk memondokkan anak.

14. Bagaimana Tips dan karakteristik pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam pendidikan spiritual untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia sekolah dasar?

Jawaban : berusaha agar menjadi orang tua yang selalu memberikan nasehat kepada anak dan juga menyediakan waktu untuk anak agar anak memperoleh pendidikan yang lebih banyak lagi dari orang tua.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran V: Foto Dokumentasi



Kegiatan Shalat Dzuhur Berjamaah



Kegiatan Ibadah Pagi



Kegiatan Do'a dan Makan Bersama



Kegiatan Lomba Idul Adha



Paguyuban



Wawancara dengan guru Kelas IV MI Sultan Aagung



Wawancara dengan guru Kelas VI MI Sultan Aagung



Wawancara dengan guru Agama MI Sultan Aagung

Lampiran Dokumentasi



Keluarga MJ dan AZ



Keluarga RW dan HR



Keluarga AR dan FR



Keluarga HM dan RH



Keluarga AG dan ID



Keluarga WD dan SM

Lampiran VI: Fotokopi Bukti Seminar



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat: Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Fax (0274) 519734
Website: <http://fik.uin-suka.ac.id>, Yogyakarta 55281

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Hanif Miftahudin
Nomor Induk : 16410093
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Semester : VII
Tahun Akademik : 2019/2020
Judul Skripsi : MODEL PENDIDIKAN SPIRITUAL DI KELUARGA
BERDASARKAN LATAR BELAKANG PENDIDIKAN ORANG TUA
DI MADRASAH IBTIDAIYAH SULTAN AGUNG

Telah mengikuti seminar riset tanggal : 08 Oktober 2019

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbing berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposal lebih lanjut.

Yogyakarta, 08 Oktober 2019

Moderator

Dr. Muqowim, M.Ag.
NIP. 19730310 199803 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran VII: Fotokopi Sertifikat Microteaching



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 589621, 512474, Fax. (0274) 586117
<http://tarbiyah.uin-suka.ac.id>, Email: ftk@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

Sertifikat

Nomor: B.4063/Un.02/WD.T/PP.02/11/2019

Diberikan kepada :

Nama : HANIF MIFTAHUDIN
NIM : 16410093
Jurusan/Pogram Studi : Pendidikan Agama Islam

yang telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan Pendidikan – Kuliah Kerja Nyata (PLP – KKN Integratif) tanggal 1 Juli sampai dengan 29 Agustus 2019 di MI Sultan Agung Sleman dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Sigit Prasetyo, M.Pd.Si. dan dinyatakan lulus dengan nilai 96,35 (A).


Yogyakarta, 5 November 2019

a.n. Wakil Dekan Bidang Akademik
Ketua Laboratorium Pendidikan,


Dr. Hj. R. Umi Baroroh, M.Ag.
NIP. 19720305 199603 2 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran VIII: Fotokopi Sertifikat PLP-KKN Integratif

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 589621, 512474, Fax: (0274) 586117
<http://tarbiyah.uin-suka.ac.id>, Email: ftk@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

Sertifikat

Nomor : B-2292.a/Un.02/DT.1/PP.02/06/2019

Diberikan kepada:

Nama : HANIF MIFTAHUDIN
NIM : 16410093
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Nama DPL : Yuli Kuswandari, M.Hum.


yang telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)/*Micro Teaching*/Magang II pada tanggal 4 Maret s.d 3 Mei 2019 dengan nilai:

95,75 (A)

Sertifikat ini diberikan sebagai bukti lulus PPL sekaligus sebagai syarat untuk mengikuti PLP-KKN Integratif.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 10 Juni 2019
a.n Wakil Dekan Bidang Akademik
Ketua Laboratorium Pendidikan FTK


Dr. H. Suyadi, S.Ag., M.A.
NIP. 19771003 200912 1 001

Lampiran IX: Fotokopi Sertifikar TOEFL



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.41.15.1/2020

This is to certify that:

Name : **Hanif Miftahudin**
Date of Birth : **December 02, 1998**
Sex : **Male**

achieved the following scores on the Test of English Competence (TOEC) held on **February 14, 2020** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	48
Structure & Written Expression	36
Reading Comprehension	42
Total Score	420

Validity: 2 years since the certificate's issued

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

This copy is true to the original
Date: 18 02 20



Yogyakarta, February 14, 2020
Director,



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005



Lampiran X: Fotokopi Sertifikat ICT



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Pusat Teknologi Informasi dan Pengalihan Data

SERTIFIKAT

Nomor: UIN-02/L3/PP.00.9/0.41.28-149/2017

TRAINING TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : Hanif Miftahudin
 NIM : 16410093
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Dengan Nilai :

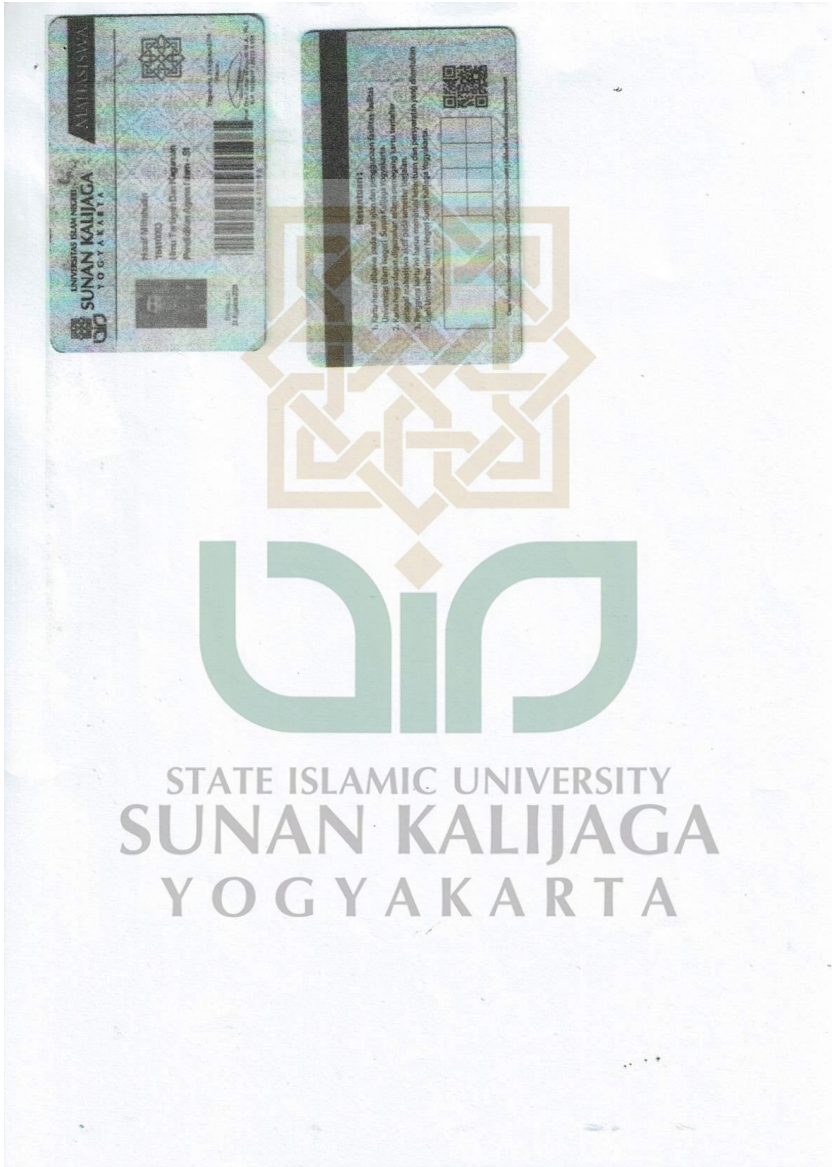
No.	Materi	Angka	Nilai Huruf
1.	Microsoft Word	88	A
2.	Microsoft Excel	56	C
3.	Microsoft Power Point	81	B
4.	Internet	73	B
5.	Total Nilai	74,5	B
Predikat Kelulusan			Memuaskan








Standar Nilai:

Angka	Huruf	Predikat
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang

Lampiran XI: Fotokopi KTM



Lampiran XII: Fotokopi KRS Semester VIII

		UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN						
		Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 513056, Fax. (0274) 586117, Email. ftk@uin-suka.ac.id						
NIM : 16410093 NAMA : HANIF MIFTAHUDIN		TA : 2019/2020 SMT : SEMESTER GENAP		PRODI : Pendidikan Agama Islam NAMA DPA : Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag.				
No.	Nama Mata Kuliah	SKS	Kls	Jadwal Kuliah	No. Ujian	Pengampu	Paraf UTS	Paraf UAS
1	PPL	2	A	SAB 07:00-08:00 R: TBY-101	0	Tim Pengabdian Masyarakat
2	Skripsi	6	A	SAB 11:00-12:00 R: TBY-101	0	Tim Pendidikan Agama Islam
Catatan Dosen Penasihat Akademik:								
Sks Ambil : 8/24				Yogyakarta, 24/01/2020 Dosen Penasihat Akademik				
 Mahasiswa HANIF MIFTAHUDIN NIM: 16410093				 Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag. NIP: 19740310 199803 1 002				
 STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA								
1/1 11/03/2020								

Lampiran XIII: Fotokopi Sertifikat SOSPEM



Lampiran XIV: Fotokopi Sertifikat OPAK



DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS



Yang bertandatangan di bawah ini :

A. DATA DIRI

Nama Lengkap	Hanif Miftahudin
Nama Panggilan	Hanif
Tempat, Tanggal Lahir	Magelang, 02 Desember 1998
Golongan Darah	AB
Agama	Islam
Jenis Kelamin	Laki-laki
Alamat Asal	RT 01 RW 02, Sobleman, Banyuroto, Sawangan, Magelang, Jawa Tengah, 56481
Alamat Domisili Sekarang	Jln. Deresan III No. 24, Caturtunggal, Depok, Sleman, DIY, 55281 (PPTQ SahabatQu Yogyakarta)
Motto Hidup	حَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ

B. IDENTITAS ORANG TUA

Nama Bapak	Supar Wanto
Pekerjaan	Wiraswasta
Nama Ibu	Partinah
Pekerjaan	Petani

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Pendidikan Formal

Jenjang	Nama Sekolah	Tahun Lulus
SD	SD Negeri Banyuroto I	2010
SMP	MTs Negeri 9 Bantul	2013
SMA	MAN Yogyakarta III	2016
Perguruan Tinggi	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Mahasiswa Aktif

2. Pendidikan Non Formal

- a. Rumah TahfidzQu Yogyakarta
- b. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an SahabatQu
- c. AMM Yogyakarta

D. KONTAK

Handphone	0896-7365-6876
Email	hanifassoblemani@gmail.com
Facebook	Hanif Miftahudin
Twitter	@haniftahfidz
Instagram	@hanifmiftahudin.id

E. RIWAYAT KEORGANISASIAN/KOMUNITAS

No	Nama Organisasi	Jabatan	Tahun
1	Dewan Penggalang Pramuka	Anggota	2011-2012
2	Rohis Muntasyirul Ulum MAYOGA	Sekretaris Umum	2014-2015
3	Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM)	Sekretaris Umum	2018-2019
4	Lembaga dan Dakwah Fakultas (LASDAF)	Anggota Kajian dan Keilmuan	2018-2019
5	TPA Nurul Islam Pedakbaru	Direktur TPA	2019-sekarang
6	Remaja Masjid Merbabu (RMM)	Sekretaris Umum	2019-sekarang

Demikian Riwayat Hidup ini saya buat dengan sesungguhnya dan berdasarkan keadaan yang sebenarnya.

Yogyakarta, 17 Maret 2020

(Hanif Miftahudin)